

ANALISIS TEKNIK PERMAINAN BIOLA KERONCONG DI ORKES KERONCONG FLAMBOYANT YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Vivien Kurniasari
NIM 05208241007

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Teknik Permainan Biola Keroncong di Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 12 Juni 2012
Pembimbing I,

Dr. Kun Setyaning Astuti, M.Pd
NIP. 19650714 199101 2 002

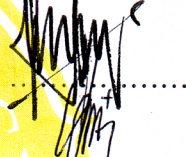
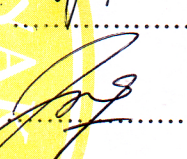
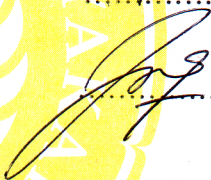
Yogyakarta, 12 Juni 2012
Pembimbing II,

Drs. Agus Untung Yulianta, M.Pd
NIP. 19590722 198812 1 001

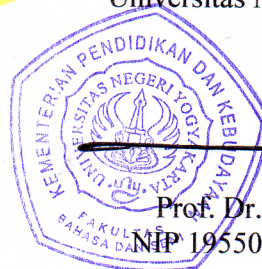
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Analisis Teknik Permainan Biola Keroncong di Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta*” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 Juni 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Tumbur Silaen, S.Mus., M.Hum.	Ketua Penguji		12 Juli 2012
Drs. Agus Untung Yulianta	Sekretaris Penguji		12 Juli 2012
Drs. Sritanto, M.Pd.	Penguji I		10 Juli 2012
Dr. Kun Setyaning Astuti, M.Pd.	Penguji II		10 Juli 2012

Yogyakarta, 12 Juli 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Vivien Kurniasari

NIM : 05208241007

Program Studi : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 11 Juni 2012

Penulis,



Vivien Kurniasari

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- ♪ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka, apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap (Q.S. Al-Insyirah 6-8).
- ♪ Jika kita hanya mengerjakan yang sudah kita ketahui, kapankah kita akan mendapatkan pengetahuan yang baru? Melakukan yang belum kita ketahui adalah pintu menuju pengetahuan (Mario Teguh).

Persembahan

Seiring curahan puji dan syukur kepada Allah SWT, karya ini kupersembahkan sebagai wujud terimakasihku kepada:

- Bapak dan ibuku tercinta, terimakasih atas curahan doa, motivasi, kasih sayang, kesabaran, perjuangan yang luar biasa dan tiada henti dengan tulus ikhlas mendampingi dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
- Kakak-kakakku Mas Ferry dan Teteh Susan serta ponakanku Aqeela, terimakasih atas doa, dukungan, dan semangat yang selalu diberikan.
- Adikku Puput Pramuditya dan Mutia, terimakasih doa dan semangatnya
- Teman-temanku Sifa, Shinta, Desy L, Pipit, Eka, Bayu, Cecep, Panji, Daniel, Desi, Melia, Arum, Rosa, Yuni, Lia, terimakasih untuk motivasi dan dukungannya.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Penulisan tugas akhir skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Kun Setyaning Astuti, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi I yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan dan motivasi selama proses penyelesaian skripsi.
2. Bapak Drs. Agus Untung Yulianta selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan dan motivasi selama proses penyelesaian skripsi.
3. Bapak Drs. Agustianto selaku Dosen Penasehat Akademik dan selaku nara sumber yang senantiasa memberikan dorongan semangat dan bimbingan selama studi serta memberikan informasi yang peneliti butuhkan selama penulisan skripsi.
4. Bapak Purwanto, S.Pd dan Bapak Ahmad Dahri selaku pemain Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta yang telah membantu, menerima peneliti dengan penuh rasa kekeluargaan dan memberikan informasi yang peneliti butuhkan selama penulisan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca demi perbaikan dalam penulisan selanjutnya.

Yogyakarta, 11 Juni 2012

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Vivien Kurniasari'.

Vivien Kurniasari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Deskripsi Teori	9
1. Pengertian Analisis	9
2. Pengertian Teknik Permainan	10
3. Tinjauan Tentang Biola dan Teknik Permainan Biola	11
a. Tinjauan Tentang Biola	11
b. Teknik Permainan Biola	15
c. Teknik Permainan Biola Keroncong	25
4. Musik Keroncong	25
5. Bentuk Musik Keroncong	34
B. Penelitian yang Relevan	39

BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	41
C. Data Penelitian	42
D. Sumber Data Penelitian	42
E. Metode Pengumpulan Data	43
F. Instrumen Penelitian	47
G. Teknik Keabsahan Data	47
H. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Hasil Penelitian	52
1. Deskripsi Tempat Penelitian	52
2. Teknik Permainan Biola dalam Musik Keroncong	53
B. Analisis Teknik Permainan Biola Keroncong di Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta	60
C. Pembahasan	71
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	81

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Alat Musik Biola	12
Gambar 2. Penalaan Senar Biola	13
Gambar 3. Busur Biola	14
Gambar 4. Register Alat Musik Biola	15
Gambar 5. <i>Legato</i>	16
Gambar 6. <i>Staccato</i>	17
Gambar 7. <i>Detache</i>	17
Gambar 8. <i>Spiccato</i>	18
Gambar 9. <i>Glissando</i>	18
Gambar 10. <i>Tremolo</i>	19
Gambar 11. <i>Pizzicato</i> Tangan Kanan	19
Gambar 12. <i>Pizzicato</i> Tangan Kiri	20
Gambar 13. <i>Accent</i>	20
Gambar 14. <i>Double Stop</i>	21
Gambar 15. Kode Penjarian Tangan Kiri	22
Gambar 16. <i>Acciaccatura</i>	23
Gambar 17. <i>Appogiatura</i>	23
Gambar 18. <i>Gruppetto</i>	24
Gambar 19. <i>Mordent</i>	24
Gambar 20. <i>Trill</i>	25
Gambar 21. Cuk (Ukulele)	29
Gambar 22. Cak (Banyo)	30
Gambar 23. Gitar	31
Gambar 24. <i>Cello</i>	32
Gambar 25. <i>Bass</i>	33
Gambar 26. <i>Flute</i>	34
Gambar 27. Harmonisasi Keroncong Asli	35

Gambar 28. Harmonisasi Langgam Keroncong	36
Gambar 29. Harmonisasi Stambul I	37
Gambar 30. Harmonisasi Stambul II	38
Gambar 31. Triangulasi Teknik	48
Gambar 32. Teknik <i>Cengkok</i>	54
Gambar 33. Teknik <i>Gregel</i>	55
Gambar 34. Teknik <i>Embat</i>	55
Gambar 35. Teknik <i>Mbesut</i>	56
Gambar 36. Teknik <i>Nggandul</i>	56
Gambar 37. Melodi Vokal dan Biola Keroncong Tanah Airku ..	60
Gambar 38. Teknik <i>Gruppetto</i>	62
Gambar 39. Teknik <i>Trill</i>	63
Gambar 40. Teknik <i>Gruppetto</i>	64
Gambar 41. Teknik <i>Mordent</i>	64
Gambar 42. Melodi Biola	65
Gambar 43. Melodi Intro	65
Gambar 44. Teknik <i>Glissando</i> dan Teknik <i>Appogiatura</i> Ganda ..	66
Gambar 45. Teknik <i>Glissando</i>	67
Gambar 46. <i>Middel Spel</i>	67
Gambar 47. Teknik <i>Glissando</i> dan Teknik <i>Gruppetto</i>	68
Gambar 48. Teknik <i>Acciaccatura</i>	69
Gambar 49. Teknik <i>Glissando</i> dan Teknik <i>Mordent</i>	70
Gambar 50. <i>Ritardando (rit.)</i>	71

ANALISIS TEKNIK PERMAINAN BIOLA KERONCONG DI ORKES KERONCONG FLAMBOYANT YOGYAKARTA

Oleh Vivien Kurniasari

NIM 05208241007

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai analisis teknik permainan biola keroncong di Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta. Penelitian ini difokuskan pada analisis teknik permainan biola keroncong dalam lagu Keroncong Tanah Airku ciptaan Kelly Puspito.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah pemain Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah teknik permainan biola keroncong. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara bebas terpimpin, observasi pasif dan dokumentasi. Keabsahan data dibuktikan dengan kredibilitas, transferabilitas dan dependabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang melalui tiga tahap yaitu, reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian mengenai analisis teknik permainan biola keroncong di Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta, menunjukkan bahwa teknik permainan biola keroncong yang dimainkan Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta pada dasarnya menggunakan teknik-teknik ornamen (nada hiasan). Teknik ornamen (nada hiasan) yang ada dalam musik keroncong tersebut hampir sama dengan teknik yang ada dalam teknik permainan musik diatonis Barat tetapi dimainkan dengan gaya yang berbeda yaitu dimainkan dengan tempo lebih lambat dan dimainkan sedikit tidak tepat dengan ketukan (*nggandul*), teknik tersebut yaitu: 1). Teknik *cengkok*, dalam musik diatonis Barat semacam teknik *gruppetto*; 2). Teknik *gregel*, dalam musik diatonis Barat semacam teknik *mordent*; 3). Teknik *embat*, dalam musik diatonis Barat semacam teknik *appogiatura*; 4). Teknik *mbesut*, dalam musik diatonis Barat semacam teknik *glissando*; 5). Teknik *acciaccatura*; 6). Teknik *trill*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia (Banoe, 2003: 288). Musik sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Musik merupakan bahasa universal manusia yang tidak dapat dilepaskan dengan kehidupan sehari-hari karena musik dapat dinikmati oleh setiap bangsa untuk mengekspresikan perasaan dan ide seseorang serta mengungkapkan nuansa kehidupan seperti: kegembiraan, kesenangan, rasa cinta, dan sebagainya. Musik yang berkembang sejak jaman purba sampai musik yang ada sekarang ini merupakan warisan budaya (Safrina, 1998: 5). Musik lambat laun tumbuh dan berkembang menjadi sangat beragam dan kompleks.

Di Indonesia sendiri jenis musik yang ada sangat beragam seperti salah satunya adalah musik keroncong. Musik keroncong saat ini masih identik dengan musik kalangan orang tua karena pemain dan penikmat musik keroncong lebih didominasi oleh generasi tua (Harmunah 1987: 7). Sedangkan untuk generasi muda, minat terhadap musik keroncong masih sangat minim. Umumnya generasi muda lebih tertarik dengan jenis musik lain seperti musik pop, rock, jazz, dan lain-lain yang dianggap lebih

moderen. Bila dilihat dari kenyataannya, generasi tua ini umumnya sudah lanjut usia sehingga dikhawatirkan jika generasi tua ini sudah tidak ada akan terputus pelestarian dari musik keroncong tersebut. Maka perlu dilakukan upaya supaya musik keroncong semakin hidup dan terus berkembang agar tidak tergerus oleh perjalanan waktu.

Menurut Harmunah (1987: 9), asal mula nama keroncong yaitu dari terjemahan bunyi alat Ukulele yang dimainkan secara arpeggio (*rasqueado*-Spanyol), dan menimbulkan bunyi: crong, crong, akhirnya timbul istilah *keroncong*. Harmunah (1987: 17) menyebutkan bahwa dengan berkembangnya musik keroncong maka muncullah beberapa jenis musik keroncong, antara lain: keroncong asli, langgam, stambul, dan lagu ekstra. Masing-masing jenis lagu keroncong tersebut mempunyai beberapa ciri khas yang berbeda, yaitu: jumlah birama, bentuk (format) lagu, progresi akor dan teknik permainannya. Dalam sejarah perkembangannya yang cukup panjang, akhirnya keroncong mempunyai susunan alat musik seperti sekarang ini yaitu terdiri dari vokal, biola, flute, ukulele (cuk, keroncong, kencrung), tenor/banyo (cak), gitar, cello, dan bass. Di samping susunan alat musik tersebut, perkembangan penggunaan alat musik yang digunakan saat ini sangat bervariasi. Hal ini dapat dilihat dari kelompok-kelompok musik keroncong yang memainkan keroncong dengan susunan alat musik yang cukup variatif.

Ciri khas musik keroncong yang membedakan dengan jenis musik lain salah satunya adalah *rhythm pattern* atau pola ritme yang dimainkan

oleh alat musik tenor/banyo (cak), ukulele (cuk, keroncong, kencrung), cello, gitar, dan bass. Alat musik tersebut biasa disebut dengan istilah instrumen belakang karena bertugas sebagai pengiring. Pembawaan dari setiap alat musik inilah yang membentuk karakter tersendiri sehingga menghasilkan ciri khas irama musik keroncong.

Salah satu instrumen depan dalam musik keroncong adalah alat musik biola. Pada umumnya permainan alat musik biola memainkan teknik improvisasi membawakan variasi-variasi secara individual sesuai pola harmonisasi yang telah ditentukan dan bertugas memainkan melodi pokok. Biola merupakan alat musik terkecil dalam keluarga gesek. Biola termasuk alat musik *chordophone*. *Chordophone* adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari dawai (senar) (Banoe, 2003: 83). Biola mempunyai 4 dawai (senar) yang masing-masing mempunyai penalaan berbeda, yaitu g, d', a', dan e''. Biola dapat dimainkan dengan cara digesek ataupun dipetik sesuai keinginan pemain maupun komponisnya. Analisis teknik permainan biola meliputi *fingering* (penjarian), intonasi, teknik gesekan, teknik dasar permainan biola seperti *legato*, *staccato*, *glissando*, *tremolo*, *pizzicato* dan lain-lain. *Fingering* (penjarian) merupakan teknik tangan kiri yang sangat penting karena berhubungan dengan intonasi dan kecepatan tangan kiri dalam menekan nada-nada. Pada permainan biola diperlukan kepekaan *solfeggio*. Menurut Banoe (2003: 384) *solfeggio* merupakan metode latihan pendengaran. *Solfeggio* menjadi hal yang sangat penting karena alat musik biola tidak memiliki

frets (garis-garis papan nada) seperti gitar sebagai penanda untuk menentukan tinggi rendahnya nada (*pitch*). Sedangkan teknik gesekan biola merupakan teknik tangan kanan yang berhubungan dengan teknik dasar permainan biola seperti *legato*, *staccato*, *glissando*, *tremolo*, *pizzicato* dan lain-lain. Selain itu teknik gesekan berpengaruh pada suara yang dihasilkan meliputi *tone colour*, panjang pendek nada, dan *volume* yang dimainkan.

Khusus lagu-lagu keroncong asli, biola biasanya memulai permainan solo yang sering disebut dengan *voorspel* (Budiman, 1979: 4). *Voorspel* merupakan permainan solo yang dimainkan secara bebas untuk mengawali permainan sebelum masuk tempo irama keroncong. Menurut Budiman (1979: 5) selain biola, flute dan gitar sering mendapat tugas untuk memainkan *voorspel*, adakalanya untuk memainkan *voorspel* dibagi-bagi tugasnya yaitu bagian pertama dimainkan biola, bagian kedua dimainkan gitar, dan bagian ketiga dimainkan flute atau sebaliknya. Bentuk pola keroncong asli dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian *angkatan* (permulaan), bagian *ole-ole* atau *refrein* (tengah), dan bagian *senggaan* (akhir/final) (Harmunah, 1987: 17). Sebelum masuk ke bagian *ole-ole*, permainan diselingi dengan *middel spel*, yaitu semacam *interlude* (Budiman, 1979: 31). Menurut Budiman (1979: 13) dalam memainkan lagu-lagu keroncong terdapat istilah *overgang* atau lintas akor yang merupakan akor pengganti yaitu satu birama tonika diganti dengan satu birama yang berisi akor sub dominan dan dominan septim. *Overgang*

biasanya digunakan pada setiap akhir melodi dengan akor tonika berturut-turut.

Pemain biola dalam musik keroncong pada umumnya mempelajari biola secara otodidak. Mereka mempelajari biola keroncong dari seringnya mendengarkan lagu-lagu keroncong kemudian mencoba memainkannya sehingga pengetahuan tentang *fingering* (penjarian), intonasi, teknik gesekan, dan teknik dasar permainan biola tidak dipelajari secara mendalam. Walaupun banyak terdapat kelompok musik keroncong yang tetap eksis sampai sekarang dan seringnya diadakan festival musik keroncong, tetapi dalam kenyataannya pemain biola keroncong yang memiliki pengetahuan tentang teknik dasar permainan biola seperti *fingering* (penjarian), intonasi, teknik gesekan, dan teknik dasar permainan biola jumlahnya masih sedikit. Sebaliknya tidak semua pemain biola yang mempelajari biola secara formal tertarik dan dapat memainkan musik keroncong. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya minat dan pengetahuan tentang musik keroncong yang meliputi jenis-jenis musik keroncong, akor (harmonisasi) keroncong, pemahaman tentang *voorspel* dalam keroncong asli, improvisasi dan gaya permainan yang menjadi ciri khas musik keroncong, sehingga akan mengalami kesulitan dalam memainkan musik keroncong.

Perkembangan musik keroncong di Yogyakarta saat ini mengalami kemajuan, hal ini dapat dilihat dari banyaknya orkes keroncong yang tetap eksis sampai sekarang. Salah satu orkes keroncong di Yogyakarta yang

masih eksis sejak didirikan pada tahun 1985 adalah Orkes Keroncong Flamboyant. Untuk mempertahankan eksistensinya, dalam setiap penampilannya Orkes Keroncong Flamboyant selalu mengarransemen lagu yang dimainkan agar tidak terdengar monoton. Dalam setiap memainkan musik keroncong, Orkes Keroncong Flamboyant tidak hanya membawakan lagu-lagu yang sudah ada tetapi juga membawakan lagu-lagu ciptaan sendiri bahkan dari beberapa lagu-lagu tersebut salah satunya pernah meraih juara harapan II Tingkat Nasional pada lomba cipta lagu keroncong jenis stambul tahun 2011. Saat ini jumlah pemain yang tergabung dalam Orkes Keroncong Flamboyant berjumlah 11 orang, yaitu 7 pemain musik dan 4 penyanyi. Kegiatan yang dilakukan Orkes Keroncong Flamboyant antara lain tampil di TVRI Jogja, Jogja TV, rekaman di radio, dan tampil dalam acara pagelaran musik keroncong. Festival keroncong yang pernah diikuti antara lain lomba keroncong antar grup tingkat Kabupaten dan Propinsi. Sedangkan prestasi yang pernah diraih antara lain juara III tingkat Kabupaten Sleman tahun 1985 dan juara I tingkat Kabupaten Sleman tahun 1987.

Sehubungan dengan hal tersebut peneliti tertarik dengan alat musik biola khususnya menyangkut teknik permainannya dalam musik keroncong di Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta. Dari hal tersebut maka, peneliti sebagai insan musik tertarik untuk menelaah dan menganalisis lebih lanjut mengenai teknik permainan biola keroncong di Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan judul penelitian serta latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penelitian yang dilakukan difokuskan pada “Analisis Teknik Permainan Biola Keroncong di Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta dalam Lagu Keroncong Tanah Airku”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai “Analisis Teknik Permainan Biola Keroncong di Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta”.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan berguna sebagai sebuah wawasan ilmiah dan diharapkan dapat memberikan informasi, kaitannya dengan “Analisis Teknik Permainan Biola Keroncong di Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta”.

2. Secara praktis

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk lebih mengenal musik keroncong.
- b. Bagi pemain biola pada musik keroncong, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan yang dapat digunakan untuk menambah wawasan, meningkatkan kreativitas,

dan meningkatkan apresiasi terhadap permainan biola khususnya mengenai teknik-tekniknya.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah digunakan untuk memahami pemahaman yang berbeda mengenai judul analisis teknik permainan biola keroncong di Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta, maka ada beberapa pengertian yang perlu dijelaskan antara lain:

1. Analisis: proses mengurai objek penelitian dari bagian utuh sampai pada pembahasan paling sederhana melalui kegiatan pengamatan secara teliti untuk menemukan unsur-unsur yang ada pada objek penelitian dengan jelas.
2. Teknik permainan: cara atau petunjuk yang digunakan dalam memainkan suatu alat musik untuk memainkan atau mempertunjukkan sebuah karya musik sesuai notasinya dengan benar sehingga menghasilkan suatu karya musik dengan komposisi yang harmonis.
3. Biola: merupakan alat musik yang terkecil dalam keluarga gesek, mempunyai empat senar (dawai) yang ditala dalam g, d', a', dan e''.
4. Musik keroncong: jenis musik yang alat musiknya ditekankan pada alat musik berdawai yaitu biola, gitar, cuk (ukulele), cak, cello, dan bass, ditambah dengan flute apabila dibunyikan secara bersamaan akan menghasilkan kesan bunyi crong-crong-crong.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Analisis

Analisis berasal dari kata *analysis* yang berarti pemilahan, pemeriksaan secara teliti (Sadly, 1990: 28). Secara umum dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid I (1997: 19) dijelaskan bahwa “analisis adalah memeriksa suatu masalah untuk menemukan semua unsur-unsur yang bersangkutan”. Di lain bagian, Keraf (1981: 60) menyatakan bahwa “analisis adalah suatu cara membagi-bagi objek penelitian ke dalam komponen-komponen yang membentuk satu bagian ke satu bagian yang utuh, sehingga dapat dipaparkan dengan jelas”. Menurut Chaplin (2000: 25), analisis adalah proses mengurangi “kekomplekkan” suatu gejala rumit sampai pada pembahasan bagian-bagian paling sederhana. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Brotowidjoyo (dalam Kristiani, 2007: 7) yang mengatakan bahwa “analisis merupakan suatu proses ulasan mengenai suatu obyek yang utuh sampai pada unsur-unsur terkecilnya”

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan proses mengurai objek penelitian dari bagian utuh sampai pada pembahasan paling sederhana

melalui kegiatan pengamatan secara teliti untuk menemukan unsur-unsur yang ada pada objek penelitian dengan jelas.

2. Pengertian Teknik Permainan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 1158) menyebutkan bahwa kata “teknik” mempunyai arti: (1) pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri, (2) cara atau kepandaian dan sebagainya membuat sesuatu yang berhubungan dengan seni, (3) metode atau sistem untuk mengerjakan sesuatu. Teknik juga merupakan suatu cara yang terkait dalam sebuah karya seni dan dapat juga diartikan sebagai suatu cara melakukan atau menjalankan suatu karya seni dengan benar. Sedangkan pengertian “permainan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 698) adalah pertunjukan, tontonan, dan sebagainya. Banoe (2003: 409) menyatakan bahwa

“teknik permainan adalah cara atau teknik sentuhan pada alat musik atas nada tertentu sesuai petunjuk atau notasinya, seperti: *legato, staccato, staccatissimo, tenuto, accent, bend, fall, lift & doit, shake, choking, glissando, portamento, vibrato, messa di voce, harmonic, flageolet, mute, double-stop, tremolo, col legno, sul tasto, slurring, muffed, sollozo, l’loro, tabaiet, rasqueado, tirando, apoyando, gope, apagados, saltato, sautille, martellato, loure, ricochet, pique, falseto, ondeggiando, spiccato, bocca chiusa, arrastre, sultastiera* dan sebagainya”.

Menurut Setyaningsih (2007: 19) teknik permainan merupakan gambaran mengenai pola yang dipakai dalam suatu karya seni musik berdasarkan cara memainkan instrumen beserta pengulangan dan perubahannya, sehingga menghasilkan suatu komposisi musik atau harmonisasi yang bermakna. Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut,

maka dapat disimpulkan bahwa teknik permainan merupakan cara atau petunjuk yang digunakan dalam memainkan suatu alat musik untuk memainkan atau mempertunjukkan sebuah karya musik sesuai notasinya dengan benar sehingga menghasilkan suatu karya musik dengan komposisi yang harmonis.

3. Tinjauan Tentang Biola dan Teknik Permainan Biola

a. Tinjauan Tentang Biola

Biola merupakan alat musik terkecil dalam keluarga gesek. Biola dapat dimainkan dengan cara digesek ataupun dipetik sesuai keinginan pemain maupun komponisnya. Biola termasuk alat musik *chordophone*. *Chordophone* adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari dawai (senar) (Banoe, 2003: 83). Biola moderen mulai berkembang di Italia sekitar tahun 1600 (Prier, 1993: 68). Biola lambat laun mulai dibuat dengan cara yang halus, proses atau teknologi desainnya sesuai dengan teknologi dan prinsip estetika (Nawang, 2009: 14). Biola bertambah terkenal saat dikembangkan di Cremona oleh Andrea Amati, Stradivari, dan Guarneri (Nawang, 2009: 15). Di Cremona inilah kemudian pusat pembuatan biola berkembang. Berikut ini adalah gambar alat musik biola:



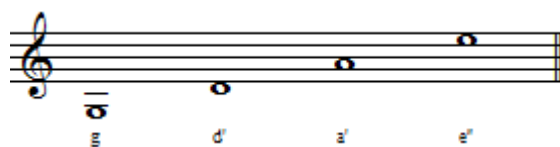
Gambar 1. Alat musik biola

(Koleksi pribadi, 2011)

Sebuah biola terdiri dari beberapa bagian, yaitu *scroll*, *peg box*, *pegs*, *fingerboard*, senar (*strings*), *soundboard*, *bridge*, *F-Hole*, *tuner*, *tail piece*, *chin rest*, dan *end button* (Corbeil, 1987: 477). Badan biola terdiri dari dua papan berbentuk melengkung, umumnya permukaan biola dibuat dari kayu *spruce* (sejenis kayu cemara) yang dipahat sehingga memiliki bentuk simetris (Nawang, 2009: 19). Apabila dilihat, terdapat dua lekukan di badan biola yang menyerupai huruf C pada kedua sisinya. Lekukan ini berfungsi untuk memberikan ruang bagi penggesek biola (*bow*) untuk bergerak. Pada permukaan atas biola terdapat dua lubang resonansi (*F-Hole*) yang berbentuk menyerupai huruf F. Leher biola (*neck*) biasanya dibuat dari kayu maple (Nawang, 2009: 20). Pada bagian ini terdapat papan jari (*fingerboard*) yang biasanya dibuat dari kayu eboni (Carvello, 1991: 133). Kayu eboni sering dipilih karena sifatnya keras dan tahan lama.

Bagian tengah biola terdapat *sound post* yang dipasang di dalam badan biola (Sadie, 2002: 703). *Sound post* ini berfungsi sebagai penahan jembatan biola (*bridge*). Lengkungan di bagian atas *bridge* berfungsi untuk menahan senar supaya dapat digesek sendiri-sendiri ataupun secara bersamaan. Selain itu, *bridge* juga berfungsi untuk menghantarkan getaran suara dari senar ke badan biola.

Biola mempunyai empat buah senar yang masing-masing mempunyai penalaan berbeda, yaitu g, d', a', dan e''. Dahulu senar dibuat dari usus binatang, tetapi lambat laun pembuatan senar mulai dikembangkan dengan cara dicampur dengan logam (Nawang, 2009: 24). Hasil yang diperoleh dari proses ini adalah senar lebih kuat, lebih padat, dan lebih seimbang sehingga menghasilkan volume yang lebih besar. Sekarang ini senar biola dibuat dari baja padat, baja untingan, atau berbagai bahan sintetis yang dilapisi dengan bermacam-macam logam untuk menyesuaikan massa, diameter, dan kadar airnya (Nawang, 2009: 25). Senar berbahan sintetis ini lebih sensitif dengan perubahan kelembaban. Berikut ini adalah gambar penalaan senar biola:



Gambar 2. Penalaan senar biola

Sebuah biola dilengkapi dengan penggesek biola (*bow*) yang berfungsi untuk menghasilkan suara atau nada. Gesekan yang dihasilkan oleh senar dan penggesek biola (*bow*) menyebabkan senar bergetar dan menghasilkan nada. Perancang penggesek biola (*bow*) moderen adalah Francois Tourte (Carvello, 1991: 136). Penggesek biola (*bow*) terdiri dari beberapa bagian, yaitu *point*, *stick* (kayu penggesek), *hair* (bubat), *nut*, dan *screw* (sekrup) (Corbeil, 1987: 478). Pada ujung bawahnya terdapat sekrup yang digunakan untuk mengencangkan bubat saat digunakan untuk bermain dan untuk mengendurkan bubat pada saat akan disimpan. Di dekat sekrup tersebut juga terdapat pegangan untuk jari. Jika busur biola rajin digosok dengan *rosin* akan membuat cengkeraman busur ke senar menjadi lebih stabil dan dapat membantu teknik getaran (Nawang, 2009: 23). Berikut ini adalah gambar busur biola:



Gambar 3. Busur biola

(Koleksi Pribadi, 2011)

Biola mempunyai register dari nada $g-e''''$, tetapi register yang dapat dihasilkan dengan baik dari nada $g-b'''$ (c'''') (Harmunah, 2004: 76). Seperti terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4. Register alat musik biola

b. Teknik Permainan Biola

Kemampuan seorang pemain biola untuk dapat memainkan sebuah karya musik harus didukung oleh ketrampilan dalam menguasai sebuah alat musik. Hal ini bertujuan supaya pemain dapat memainkan sebuah karya musik sesuai apa yang diharapkan oleh komponis, baik secara intonasi maupun ekspresi pembawaannya. Pada permainan biola diperlukan kepekaan *solfegeo* yang baik agar bunyi dapat dihasilkan tepat sesuai tinggi-rendahnya nada (*pitch*). Menurut Banoe (2003: 384) *solfegeo* merupakan metode latihan pendengaran. *Solfegeo* menjadi hal yang sangat penting karena alat musik biola tidak memiliki *fret* (garis-garis papan nada) seperti pada alat musik gitar sebagai penanda untuk menentukan tinggi-rendahnya nada (*pitch*). Untuk mengetahui letak suatu nada dengan intonasi yang benar diperlukan latihan terus menerus sehingga jari-jari tangan kiri dapat secara otomatis menekan nada-nada yang diinginkan dengan intonasi

tepat. Selain itu, seorang pemain biola juga harus berlatih berulang-ulang mendengarkan nada untuk mempertajam daya pendengaran sehingga dapat membedakan nada-nada dengan intonasi yang kurang tepat walaupun hanya sedikit saja.

Teknik permainan biola meliputi kelincahan jari tangan kiri dalam memainkan nada-nada yang berpengaruh pada intonasi dan kekuatan tangan kanan untuk menggesek biola yang sangat berpengaruh pada suara terutama *tone colour*, panjang pendek nada dan *volume* yang dimainkan. Berikut ini adalah beberapa penjelasan teknik tangan kanan dalam permainan biola:

- 1) *Legato* adalah cara main secara bersambung sebagai lawan *staccato* (Banoë, 2003: 248). Menurut Sukohardi (2001: 54) *legato* adalah garis lengkung yang ditempatkan di atas atau di bawah nada, yang menghubungkan dua nada atau lebih. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *legato* adalah teknik memainkan nada untuk menghasilkan suara yang menyambung dan tidak terputus-putus dalam satu gesekan. Berikut adalah contoh penulisannya:



Gambar 5. *Legato*

- 2) *Staccato* adalah cara main pendek-pendek, yang ditandai dengan satu titik di atas atau di bawah sebuah not bersangkutan (Banoë, 2003: 392). Sedangkan menurut Sukohardi (2001: 55) *staccato* adalah tanda untuk memperpendek bunyi suatu nada. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *staccato* adalah teknik memainkan nada untuk menghasilkan suara yang pendek-pendek dan putus-putus dengan letak bubat penggesek tetap menempel pada senar. Berikut adalah contoh penulisannya:



Gambar 6. *Staccato*

- 3) *Detache* adalah terpisah; terputus-putus (Kodijat, 2004: 28). *Detache* adalah teknik menggesek dengan terputus-putus dan penggesek tidak diangkat dari senar, setiap nada satu gesekan. Berikut adalah contoh penulisannya:



Gambar 7. *Detache*

- 4) *Spiccato* adalah teknik gesekan biola dengan sentuhan penggesek yang dilompat-lompatkan caranya sama cepat namun jatuh gesekan dengan teknik *detache* (Banoë, 2003: 390). Dalam teknik

ini tiap nada dimainkan dengan cara melompat-lompatkan penggesek untuk menghasilkan suara yang sangat pendek. Berikut adalah contoh penulisannya:



Gambar 8. *Spiccato*

- 5) *Glissando* adalah teknik permainan musik dengan cara menggelincirkan satu nada ke nada lain yang berjarak jauh secara berjenjang baik jenjang diatonik maupun kromatik (Banoe, 2003: 166). *Glissando* merupakan teknik membunyikan nada dengan memainkan serentetan nada menyambung secara cepat dan halus. Berikut adalah contoh penulisannya:



Gambar 9. *Glissando*

- 6) *Tremolo* adalah getar; bergetar; cara main dengan menggetarkan nada; pukulan roffel pada drum; gesekan pendek bolak-balik pada posisi nada tertentu dengan kecepatan tinggi (Banoe, 2003: 419). Dalam permainan biola teknik *tremolo* adalah teknik gerakan *bow*

naik dan turun dengan sangat cepat, biasanya dimainkan di bagian ujung penggesek. Berikut adalah contoh penulisannya dan cara memainkannya:

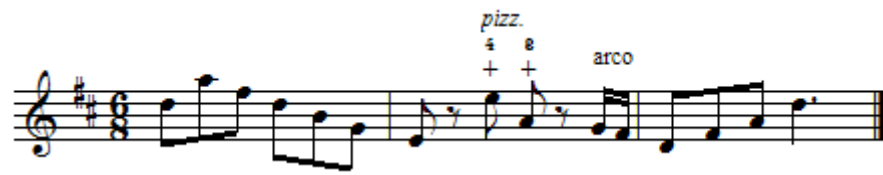


Gambar 10. *Tremolo*

- 7) *Pizzicato* adalah dengan cara dipetik; teknik permainan alat musik dawai dengan cara dipetik (Banoe, 2003: 337). *Pizzicato* (*pizz.*) adalah teknik memainkan nada dengan cara memetik senar. Teknik ini tidak hanya dimainkan pada tangan kanan, namun dapat juga dimainkan pada tangan kiri. Dalam sebuah karya musik, setelah ada tanda *pizzicato* biasanya terdapat tanda *arco*. Menurut Banoe (2003: 30) *arco* adalah gesek; digesek. Cara main dengan digesek. *Arco* dalam permainan biola artinya sesudah permainan *pizzicato* senar kembali digesek menggunakan penggesek (*bow*). Berikut adalah contoh penulisan *pizzicato* tangan kanan dan kiri:



Gambar 11. *Pizzicato* tangan kanan



Gambar 12. *Pizzicato* tangan kiri

- 8) *Accent* adalah aksens; tekanan (Kodijat, 2004: 2). *Accent* terletak di atas atau di bawah nada. *Accent* adalah memainkan nada dengan cara memberikan penekanan pada nada tertentu. Berikut adalah contoh penulisannya:



Gambar 13. *Accent*

- 9) *Col legno* adalah perintah memainkan alat musik gesek dengan dibalik, bukan digesek dengan dawai geseknya melainkan dengan punggung penggesek sesuai dengan tuntutan komposisi guna mendapatkan efek suara seram (Banoe, 2003: 248). Dalam permainan biola, *col legno* merupakan teknik tangan kanan yaitu menggesek biola dengan menggunakan punggung penggesek (bagian kayu).
- 10) *Double stop* adalah teknik permainan alat musik berdawai, yakni dengan cara menekan dua dawai sekaligus (Banoe, 2003: 122). *Double stop* dalam teknik tangan kanan adalah teknik memainkan

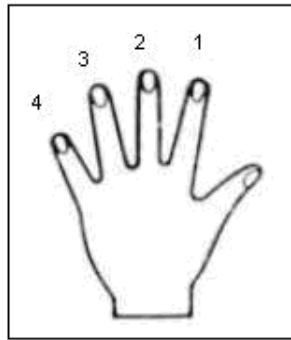
biola dengan cara menggesek dua nada secara bersamaan sehingga menghasilkan bunyi akor. Selain dua nada, tiga atau empat nada juga dapat dimainkan secara bersamaan masing-masing disebut *triple stop* dan *quadruple stop*. Berikut adalah contoh penulisan *double stop*:



Gambar 14. *Double stop*

Selain teknik permainan tangan kanan, teknik permainan tangan kiri mempunyai peranan yang sangat penting karena berhubungan dengan intonasi dan kecepatan tangan kiri dalam menekan nada-nada. Berikut ini adalah beberapa penjelasan teknik tangan kiri dalam permainan biola:

- 1) Penjarian adalah tata jari; petunjuk penggunaan jari (Banoe, 2003: 145). Kode penjarian biola untuk tangan kiri menggunakan kode angka, yaitu 0, 1, 2, 3, dan 4. Kode angka 0 digunakan untuk memainkan nada dalam posisi senar terbuka (jari tidak menekan senar). Kode angka 1 untuk jari telunjuk, kode angka 2 untuk jari tengah, kode angka 3 untuk jari manis, dan kode angka 4 untuk jari kelingking. Berikut ini adalah gambar kode penjarian tangan kiri:



Gambar 15. Kode penjarian tangan kiri

- 2) *Double stop* adalah teknik permainan alat musik berdawai, yakni dengan cara menekan dua dawai sekaligus (Banoe, 2003: 122). Selain terdapat di dalam teknik tangan kanan, *double stop* juga terdapat di dalam teknik tangan kiri. *Double stop* dalam teknik tangan kiri adalah teknik memainkan biola dengan cara menekan dua nada secara bersamaan sehingga menghasilkan bunyi akor.
- 3) *Vibrato* adalah bergetar, dengan gelombang getaran menurut pilihan pemain atau sesuatu nada tertentu (Banoe, 2003: 430). *Vibrato* merupakan teknik tangan kiri, yaitu menggerakkan jari tangan kiri yang menekan pada senar dengan cepat secara maju mundur sehingga menimbulkan suara bergetar.
- 4) Ornamen adalah suatu simbol dalam notasi musik, yang berfungsi sebagai hiasan nada-nada dalam sebuah karya musik (Mudjilah, 2004: 68). Menurut Banoe (2003: 313) ornament adalah hiasan; nada hias. Berikut adalah beberapa penjelasan tentang ornamen:

- a) *Acciaccatura* adalah nada hiasan yang ditulis dengan simbol not kecil dengan garis melintang (miring) tepat pada not tersebut, cara memainkan nada hias tersebut yaitu dimainkan tepat sebelum jatuh ketukan (Mudjilah, 2004: 68). Berikut adalah contoh penulisan dan cara memainkannya:



Gambar 16. *Acciaccatura*

- b) *Appoggiatura* adalah nada hiasan yang ditulis dengan simbol not kecil tanpa garis melintang, cara memainkan nada hias tersebut yaitu dimainkan tepat pada ketukan sehingga nada pokok yang mendapat nada hias menjadi bergeser (Mudjilah, 2004: 69). Berikut adalah contoh penulisan dan cara memainkannya:



Gambar 17. *Appoggiatura*

- c) *Gruppetto* adalah nada hiasan yang terdiri dari empat nada, yaitu nada atas, nada pokok, nada bawah, dan nada pokok (Mudjilah, 2004: 71). Menurut Banoe (2003: 174) *gruppetto* adalah not hias (ornamen) berupa lambang berbentuk huruf S yang diletakkan melintang pada sebuah not tertentu. Berikut adalah contoh penulisan dan cara memainkannya:




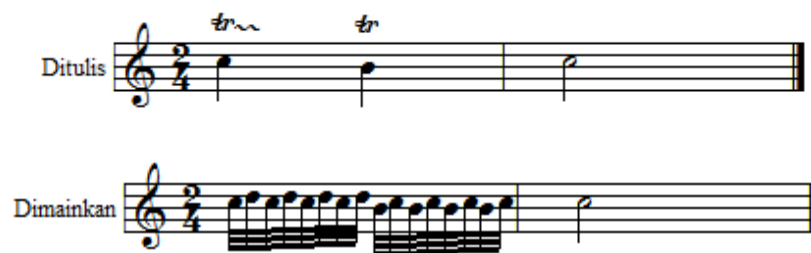
Gambar 18. *Gruppetto*

- d) *Mordent* adalah nada hiasan yang terdiri dari tiga nada, yaitu nada pokok, nada atas, dan nada pokok (Mudjilah, 2004:70). Menurut Banoe (2003: 281) *mordent* adalah not hiasan (ornamen) yang ditandai dengan lambang garis patah-patah (^^) di atas not tertentu. Berikut adalah contoh penulisan dan cara memainkannya:



Gambar 19. *Mordent*

- e) *Trill* adalah nada yang dimainkan secara bergantian dengan nada terdekat di atasnya dan dimainkan secara cepat (Banoe, 2003: 420). *Trill* ditandai dengan tanda () di atas not tertentu. Berikut adalah contoh penulisan dan cara memainkannya:



Gambar 20. *Trill*

c. Teknik Permainan Biola Keroncong

Teknik permainan biola yang digunakan dalam musik keroncong pada dasarnya menggunakan gaya pembawaan vokal keroncong (Harmunah, 1987:24). Adapun teknik permainan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Teknik *cengkok*

Teknik *cengkok* merupakan salah satu teknik yang menjadi ciri khas musik keroncong. Setiap pemain biola keroncong menggunakan teknik ini dalam setiap permainannya sebagai ciri dan gaya pembawaan permainan biola keroncong. *Cengkok* ialah nada hiasan yang memperkembangkan kalimat lagu, artinya mengisi, memperindah, dan menghidupkan kalimat lagu

(Harmunah, 1987: 28). Terkadang teknik *cengkok* tidak tertulis dalam partitur tetapi dimainkan secara improvisasi.

2) Teknik *grebel*

Teknik *grebel* ialah hiasan yang terdiri dari dua nada dan bergerak cepat (Harmunah, 1987: 28). Seperti halnya teknik *cengkok*, teknik *grebel* terkadang juga tidak tertulis dalam partitur tetapi dimainkan secara improvisasi.

3) Teknik *nggandul*

Menurut Soeharto (1996: 103) dalam musik keroncong *nggandhul* berarti jatuhnya nada sengaja dibuat tidak tepat dengan ketukan tetapi sengaja dibuat agak sedikit terlambat. Teknik *nggandul* dalam permainan biola keroncong merupakan teknik gaya pembawaan melodi-melodi yaitu bermain dengan ketukan lebih lambat dari ketukan dasarnya yang tertulis dalam notasi atau sedikit tidak tepat dengan tempo.

4. Musik Keroncong

Istilah keroncong sebenarnya sudah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia, yaitu berawal dari nama gelang keroncong. Menurut Soeharto (1996: 22) “gelang keroncong adalah perhiasan wanita yang terbuat dari logam emas atau perak yang tipis. Gelang yang berjumlah lima sampai sepuluh buah ini dipakai di tangan atau kaki, jika digerakkan akan menimbulkan bunyi crong-crong-kroncong”. Di lain bagian, Soeharto (1996: 22) menyebutkan bahwa istilah keroncong juga berasal dari alat

musik keroncong yang dinamakan ukulele. Ukulele ini mempunyai empat utas tali yang jika dipetik secara bersamaan akan menghasilkan bunyi seperti gelang keroncong.

Mack (1992: 581) menyebutkan bahwa sebelum istilah keroncong digunakan untuk keseluruhan musiknya, istilah tersebut semula hanya ditujukan untuk menyebut suatu jenis alat musik gitar kecil yang disebut ukulele yang dibawa dari Asia Tenggara oleh orang Portugis sekitar abad ke-16. Dalam hal ini salah satu jenis musik *Folklor* Portugis nampak berhubungan dengan perkembangan keroncong yaitu lagu yang sering disebut Fado. Fado adalah musik dengan kesan melankolis yang biasanya dipentaskan dengan dua jenis gitar (*viola* dari Spanyol dan *guitarra* dari Portugis).

Menurut Harmunah (1987: 9), “asal mula nama keroncong yaitu dari terjemahan bunyi alat Ukulele yang dimainkan secara arpeggio (*rasqueado*-Spanyol), dan menimbulkan bunyi: crong, crong, akhirnya timbul istilah *keroncong*”. Dalam Ensiklopedia Musik (1992: 304) menyebutkan bahwa keroncong merupakan suatu corak musik populer Indonesia yang berasal dari para *mardijker*. *Mardijker* adalah budak-budak Portugis yang kemudian dibebaskan Belanda lalu berpihak kepada Belanda untuk semua kepentingan. Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut istilah keroncong sangat beragam, namun yang mendekati adalah efek bunyi yang ditimbulkan dari alat musik semacam gitar kecil dari Polynesia bernama ukulele lebih mendominasi.

Musik keroncong adalah bagian dari seni musik sebagaimana cabang-cabang seni musik yang lain misalnya: musik gamelan (karawitan), musik angklung, musik klasik, musik jazz, musik rock, blues dan musik yang lain (Budiman dalam Sulardiyono, 1995: 41). Ensiklopedi Musik (1987: 70) menyebutkan bahwa keroncong merupakan alunan bunyi dari efek bunyi alat musik berdawai yang menimbulkan bunyi crong-crong, crong-crong, akhirnya timbullah istilah keroncong. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Harmunah (1987: 9) yang menyebutkan bahwa “asal mula nama keroncong yaitu dari terjemahan bunyi alat Ukulele yang dimainkan secara arpeggio (*rasqueado*-Spanyol), dan menimbulkan bunyi: crong, crong, akhirnya timbul istilah *keroncong*”.

Menurut Suhardjo (1996: 41) musik keroncong adalah permainan musik dengan waditra: gitar, biola, bass, cello, seruling, uculele berdawai lima yang mampu menghasilkan bunyi crong-crong-crong. Sedangkan menurut Soeharto (1996: 60) musik keroncong adalah jenis musik yang jiwanya mengandung sentuhan (*appeal*) yang menjangkau alam dunia nyata secara langsung dan realistis. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 556) menyebutkan bahwa “keroncong” mempunyai arti: (1) alat musik petik berupa gitar kecil berdawai empat atau lima, (2) irama (langgam) musik yang ciri khasnya terletak pada permainan alat musik keroncong, yaitu kendang, selo, dan gitar melodi yang dimainkan secara beruntun.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa musik keroncong adalah jenis musik yang

alat musiknya ditekankan pada alat musik berdawai, salah satunya adalah biola. Pada umumnya dalam permainan musik keroncong, biola dipadukan dengan beberapa alat musik antara lain: cuk (ukulele), cak, gitar, *cello*, *bass*, dan *flute* yang apabila dibunyikan secara bersamaan akan menghasilkan kesan bunyi crong-crong-crong. Adapun penjelasan dari alat musik tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Cuk (ukulele) termasuk dalam alat musik petik. Alat musik ini tergolong dalam klasifikasi alat musik *chordophone* karena sumber bunyinya berasal dari dawai (senar). Cara memainkannya yaitu dengan dipetik. Senar yang digunakan terbuat dari nilon. Dalam musik keroncong, alat ini berfungsi sebagai pemegang ritmis. Ukulele mempunyai dua jenis, yaitu bersenar empat dan bersenar tiga (Soehato, 1996: 64). Ukulele yang bersenar empat mempunyai penalaan g'', b'', e'', dan a''. Sedangkan yang bersenar tiga mempunyai penalaan g'', b', dan e''. Berikut ini adalah gambar alat musik cuk (ukulele):



Gambar 21. Cuk (ukulele)

(Koleksi pribadi, 2011)

- b. Cak (banyo) mempunyai tiga senar yang terbuat dari logam. Dalam musik keroncong, alat ini berfungsi sebagai pemegang ritmis seperti cuk. Alat ini mempunyai dua penalaan, yaitu cak (banyo) stem E dan stem B (Harmunah 1987: 22). Pada umumnya alat musik ini mempunyai tiga alur senar dengan jumlah senarnya tiga atau empat senar, jika cak dipasang dengan empat senar maka penempatan dua senarnya dipasang berdekatan pada urutan pertama dan ditala dengan nada yang sama (Soeharto, 1996: 64). Cak (banyo) stem E mempunyai penalaan g'' . g'' , b' , dan e'' atau g' . g' , b' , dan e'' . Sedangkan cak (banyo) stem B mempunyai penalaan d'' . d'' , fis' , dan b' . Alat musik ini tergolong dalam klasifikasi alat musik *chordophone* karena sumber bunyinya berasal dari dawai (senar). Cara memainkannya yaitu dengan dipetik. Berikut ini adalah gambar alat musik cak (banyo):



Gambar 22. Cak (banyo)

(Koleksi pribadi, 2011)

- c. Gitar termasuk alat musik petik yang mempunyai enam senar dengan penalaan E, A, d, g, b, dan e'. Senar gitar yang digunakan terbuat dari logam. Dalam musik keroncong, gitar berfungsi sebagai pengiring, tetapi dapat pula sebagai pembawa melodi (Harmunah, 1987: 22). Alat musik ini tergolong dalam klasifikasi alat musik *chordophone* karena sumber bunyinya berasal dari dawai (senar). Cara memainkannya yaitu dengan dipetik. Berikut ini adalah gambar alat musik gitar:



Gambar 23. Gitar

(Koleksi pribadi, 2011)

- d. *Cello* termasuk dalam keluarga gesek. *Cello* yang digunakan dalam musik keroncong mempunyai tiga senar yang terbuat dari nilon dengan penalaan C, G, dan d, tetapi ada juga yang menggunakan penalaan D, G, dan d untuk mempermudah permainan (Harmunah, 1987: 22).

Dalam musik keroncong, *cello* berfungsi sebagai pemegang ritmis. Alat musik ini tergolong dalam klasifikasi alat musik *chordophone* karena sumber bunyinya berasal dari dawai (senar). Walaupun termasuk dalam keluarga gesek, tetapi dalam musik keroncong *cello* dimainkan dengan cara dipetik (Soeharto, 1996: 65). Biasanya *cello* dipetik menggunakan jari telunjuk dan ibu jari. Berikut ini adalah gambar alat musik *cello*:



Gambar 24. *Cello*

(Koleksi pribadi, 2011)

- e. *Bass* termasuk dalam keluarga gesek. *Bass* mempunyai empat senar yang terbuat dari nilon dengan penalaan E, A, D, dan G, tetapi ada juga yang menggunakan tiga senar dengan penalaan A, D, dan G (Harmunah, 1987: 23). Dalam musik keroncong, *bass* berfungsi sebagai pengendali ritmis. Alat musik ini juga tergolong

dalam klasifikasi alat musik *chordophone* karena sumber bunyinya berasal dari dawai (senar). Walaupun termasuk dalam keluarga gesek, tetapi dalam musik keroncong *bass* juga dimainkan dengan cara dipetik (Soeharto, 1996: 66). *Bass* dimainkan dengan petikan jari telunjuk. Berikut ini adalah gambar alat musik *bass*:



Gambar 25. *Bass*

(Koleksi pribadi, 2011)

- f. *Flute* termasuk alat musik tiup yang mempunyai register nada dari b/c' sampai dengan c'''' (Harmunah, 2004: 77) . *Flute* terbuat dari bahan logam. Dalam musik keroncong, *flute* berfungsi sebagai pemegang melodi. Alat musik ini, tergolong dalam klasifikasi alat musik

aerophone karena sumber bunyinya berasal dari hembusan udara pada rongga. Berikut ini adalah gambar alat musik *flute*:



Gambar 26. *Flute*

(Koleksi pribadi, 2011)

5. Bentuk Musik Keroncong

Harmunah (1987: 17) menyebutkan bahwa dengan berkembangnya musik keroncong maka muncullah beberapa jenis musik keroncong, antara lain: keroncong asli, langgam keroncong, stambul, dan lagu ekstra. Masing-masing jenis lagu tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Keroncong Asli

Keroncong asli mempunyai sukat 4/4 dengan jumlah birama 28 birama. Khusus lagu-lagu keroncong asli, biola biasanya memulai permainan solo yang sering disebut dengan *voorspel* (Budiman, 1979: 4). *Voorspel* merupakan permainan solo yang dimainkan secara bebas untuk mengawali permainan sebelum masuk tempo irama keroncong. Menurut Budiman (1979: 5) selain biola, flute dan gitar sering mendapat tugas untuk memainkan *voorspel*, adakalanya untuk memainkan *voorspel* dibagi-bagi tugasnya yaitu bagian pertama

dimainkan biola, bagian kedua dimainkan gitar, dan bagian ketiga dimainkan flute atau sebaliknya. Bentuk pola keroncong asli dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian *angkatan* (permulaan), bagian *ole-ole* atau *refrein* (tengah), dan bagian *senggaan* (akhir/final) (Harmunah, 1987: 17). Sebelum masuk ke bagian *ole-ole*, permainan diselingi dengan *middel spel*, yaitu semacam *interlude* (Budiman, 1979: 31). Menurut Budiman (1979: 13) dalam memainkan lagu-lagu keroncong terdapat istilah *overgang* atau lintas akor yang merupakan akor pengganti yaitu satu birama tonika diganti dengan satu birama yang berisi akor sub dominan dan dominan septim. *Overgang* biasanya digunakan pada setiap akhir melodi dengan akor tonika berturut-turut. Berikut ini adalah progresi akor (harmonisasi) dalam keroncong asli:

I	---	I	---	V	---	V	---
II	---	II	---	V	---	V	---
V	---	V	---	IV	---	IV	---
IV	---	IV	-.V-	I	---	I	---
V	---	V	---	I	---	IV	-.V-
I	---	IV	-.V-	I	---	I	---
V	---	V	---	I	---	I	---
Coda							

Gambar 27. Harmonisasi keroncong asli

Contoh lagu keroncong asli adalah: Kr. Tanah Airku, Kr. Sapu Lidi, Kr. Bandar Jakarta, Kr. Bahana Pancasila.

b. Langgam Keroncong

Harmunah (1987: 10) menyebutkan bahwa istilah langgam muncul karena dipengaruhi oleh musik tradisional yaitu musik gamelan (musik pentatonis). Langgam keroncong mempunyai sukat 4/4 dengan jumlah birama 32 birama. Berikut ini adalah progresi akor (harmonisasi) dalam langgam keroncong:

I	---	IV	-V-	I	---	I	---
V	---	V	---	I	---	I	---
I	---	IV	-V-	I	---	I	---
V	---	V	---	I	---	I	---
IV	---	IV	---	I	---	I	---
II	---	II	---	V	---	V	---
I	---	IV	-V-	I	---	I	---
V	---	V	---	I	---	I	---
Coda							

Gambar 28. Harmonisasi langgam keroncong

Contoh lagu langgam keroncong adalah: Lgm. Bengawan Solo, Lgm. Rangkaian Melati, Lgm. Di Bawah Sinar Bulan Purnama.

c. Stambul

Menurut Soeharto (1996: 80) stambul mempunyai dua bentuk yaitu stambul I dan stambul II. Adapun penjelasan dari stambul I dan stambul II adalah sebagai berikut:

- 1) Stambul I mempunyai sukat 4/4 dengan jumlah birama 16 birama.

Jenis Stambul I sering berbentuk musik dan vokal saling bersahutan, yaitu dua birama instrumental dan dua birama berikutnya diisi oleh vokal, demikian seterusnya sampai lagu terakhir (Harmunah, 1987: 18). Berikut ini adalah progresi akor (harmonisasi) dalam stambul I:

IV	---	IV	---	I	---	I	---
V	---	V	---	I	---	I	---
IV	---	IV	---	I	---	I	---
V	---	V	---	I	---	I	---
Coda							

Gambar 29. Harmonisasi stambul I

Contoh lagu stambul I adalah: Stb. Si Jampang

- 2) Stambul II mempunyai sukat 4/4 dengan jumlah birama dua kali 16 birama. Menurut Harmunah (1987: 18) intro dalam stambul II merupakan improvisasi dengan akord tonika ke akord sub

dominan, sering berupa vokal yang dinyanyikan secara *recitative* dengan peralihan dari akord I ke akord IV, tanpa iringan. Berikut ini adalah progresi akor (harmonisasi) dalam stambul II:

IV	---	IV	---	IV	---	IV	-V-
I	---	IV	-V-	I	---	I	---
V	---	V	---	V	---	V	---
I	---	IV	-V-	I	---	I	---
Dua kali 16 birama kemudian masuk Coda							

Gambar 30. Harmonisasi stambul II

Contoh lagu stambul II adalah: Stb II. Baju Biru, Stb II. Ukir-Ukir, Stb II. Janjiku.

d. Lagu Ekstra

Pengertian ekstra adalah khusus untuk menampung semua jenis irama keroncong yang bentuknya menyimpang dari ketiga jenis keroncong yang telah dipaparkan (Soeharto, 1996: 83). Selain itu, lagu ekstra bersifat merayu, riang gembira, jenaka, dan biasanya terpengaruh oleh lagu-lagu tradisional. Penggunaan akor (harmonisasi) dalam lagu ekstra lebih bebas dan disesuaikan dengan struktur lagu yang dibawakan. Contoh lagu ekstra adalah: Jali-Jali.

B. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian relevan yang pernah dilakukan sebelumnya dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Kreativitas Orkes Sinten Remen Dalam Pengolahan Musik Keroncong (Ardhi, 2008). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Kreativitas Orkes Sinten Remen dalam pengolahan musik keroncong, yang meliputi penyatuan irama musik keroncong dengan irama musik lainnya dilihat dari arransemen dan pengolahan unsur-unsur musik. Metode yang dilakukan menggunakan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: terdapat kreativitas pada pengolahan unsur-unsur musik dilihat dari arransemen yang digunakan pada Orkes Sinten Remen sehingga tercipta karya musik yang kreatif.
2. Notasi dan Teknik Permainan Musik Kacapi Pada Kesenian Tradisional Jaipong Dodo Gedor Grup Di Kelurahan Soklat Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat (Setianingsih, 2007). Data dalam penelitian ini diambil melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang: Sistem Penotasian dan Teknik Permainan Musik Kacapi pada Kesenian Tradisional Jaipong Dodo Gedor Grup Di Kelurahan Soklat Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sistem penotasian yang diterapkan adalah notasi daminatila karya Raden Mahjar Angga Koesoemadinata yang diolah kembali oleh

Tatang Benyamin Koeswara, (2) teknik memainkan kacapi yaitu dengan cara *ditoel/disitreuk* dengan menggunakan beberapa pola *tabeuhan* yaitu: *tabeuhan pasieupan, tabeuhan cacag, tabeuhan beulit, tabeuhan papageran turun, tabeuhan gulung, tabeuhan ambahan, tabeuhan nunggu, tabeuhan merean, tabeuhan tutup, tabeuhan liliwaran, tabeuhan santok, tabeuhan kulincer, tabeuhan kemprang barung*. Pola *tabeuhan* tersebut berfungsi sebagai akor.

3. Teknik Permainan Musik *Gejog Lesung* di Dusun Ngrancah, Pendoworejo, Girimulyo, Kulon Progo (Fajariyani, 2007). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini diambil melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pada awalnya *Lesung* berfungsi sebagai alat menumbuk padi, hiburan menyongsong pasca panen, dan sebagai alat komunikasi dengan desa lain yang jaraknya cukup jauh. Dahulu dalam permainan musik *Gejog Lesung* tidak mengenal teknik pukulan. Dalam perkembangannya ditemukan teknik-teknik pukulan yang digunakan untuk memainkannya, yaitu teknik *Kucing Anjlog, Thong-Thong Shot, Kemplangan, Jaran Pengkal, Nenun, dan Trinting*. Di Dusun Ngrancah, *Gejog Lesung* dimainkan oleh 5 sampai 6 orang pemain. Dalam permainan ini terdapat 5 sebutan untuk para pemainnya yaitu *Gawe, Arang, Kerep, Amblung, dan Dundung*. Nama dari setiap lagu atau permainan *Gejog Lesung* diambil dari teknik pukulan yang digunakan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2009: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, sedangkan deskriptif menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2009: 8) yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

Berdasarkan pendapat tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan data-data yang diperoleh mengenai semua gejala atau keadaan yang ada selama proses penelitian berlangsung, kemudian diuraikan dengan kata-kata secara sistematis, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai teknik permainan biola yang digunakan dalam musik keroncong.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta yang beralamatkan di Ringinputih, Ngaglik, Sleman. Pemilihan tempat penelitian tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa dalam setiap memainkan musik keroncong, Orkes Keroncong Flamboyant

Yogyakarta tidak hanya membawakan lagu-lagu yang sudah ada tetapi juga membawakan lagu-lagu ciptaan sendiri. Dari beberapa lagu-lagu tersebut salah satunya pernah meraih juara harapan II Tingkat Nasional pada lomba cipta lagu keroncong jenis stambul tahun 2011. Orkes Keroncong Flamboyant juga sering mengisi siaran di RRI, TVRI Jogja, Jogja TV, dan tampil dalam acara pagelaran musik keroncong. Selain itu Orkes Keroncong Flamboyant juga sering mengikuti festival musik keroncong yang diadakan sebagai ajang untuk pelestarian musik keroncong. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai April.

C. Data Penelitian

Data-data penelitian diperoleh dari hasil wawancara dan observasi kemudian diperkuat dengan dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi berupa teknik permainan. Sedangkan data yang diperoleh dari hasil dokumentasi berupa rekaman dan partitur lagu Keroncong Tanah Airku ciptaan Kelly Puspito.

D. Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2009: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sedangkan Arikunto (2006: 129) menyebutkan bahwa

“sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya berupa benda, gerak atau proses sesuatu”.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode wawancara dan observasi. Jadi menurut pendapat tersebut, maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah seniman musik keroncong yang berperan sebagai responden atau nara sumber yang memberi jawaban, sehubungan dengan obyek penelitiannya yaitu mengenai teknik permainan biola keroncong di Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun penjelasan dari metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 133) observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Sedangkan menurut Sugiyono (2008: 310) observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data yang tidak terbatas pada orang, tetapi pada obyek alam lain. Menurut pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa observasi adalah salah satu teknik yang dilakukan

untuk mengumpulkan data melalui pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung di tempat penelitian, dengan melakukan pencatatan terhadap gejala-gejala yang terjadi pada obyek penelitian. Dengan cara ini, dapat melihat secara langsung keadaan yang ada dalam obyek penelitian yang berfungsi untuk memperkuat hasil wawancara.

Metode observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2006: 312) bahwa dalam pelaksanaannya, peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi tersebut dilakukan pada Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta. Dalam observasi tersebut peneliti datang di tempat latihan dan mengamati secara langsung tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi dilakukan pada tanggal 31 Maret 2010 jam 20.00 WIB. Aspek yang diamati meliputi: teknik permainan biola, gaya permainan musik keroncong, dan permainan musik keroncong secara keseluruhan.

2. Wawancara

Moleong (2009: 186) menyatakan bahwa wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) atau yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Menurut Esterberg dalam Sugiyono

(2006: 317) wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Jadi menurut pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan suatu proses interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara dan terwawancara atau dalam hal ini adalah peneliti dengan responden sebagai sumber data yang bertujuan untuk menghimpun informasi dari terwawancara.

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, seperti yang dijelaskan oleh Arikunto (2002: 132) bahwa wawancara bebas terpimpin yaitu dalam pelaksanaan wawancara, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan sehubungan dengan tujuan penelitian. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa pihak yaitu:

- a. Agustianto (dosen jurusan pendidikan seni musik Universitas Negeri Yogyakarta dan pemain biola), wawancara dilakukan pada tanggal 8 April 2011, jam 09.00 WIB, di jurusan seni musik Universitas Negeri Yogyakarta. Agustianto dalam wawancara ini sebagai nara sumber tentang teknik permainan biola, teknik permainan biola keroncong dan improvisasi dalam musik keroncong.

- b. Purwanto (pimpinan Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta), wawancara dilakukan pada tanggal 16 April 2011, jam 20.00 WIB, di Radio Swara Kenanga Yogyakarta. Purwanto dalam wawancara ini sebagai nara sumber tentang sejarah berdirinya Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta.
- c. Ahmad Dahri (pemain biola di Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta), wawancara dilakukan pada tanggal 22 Februari 2011, jam 20.00 WIB, di Radio Swara Kenanga Yogyakarta. Ahmad Dahri dalam wawancara ini sebagai nara sumber yang membahas tentang gaya permainan musik keroncong dan teknik permainan biola dalam musik keroncong.

3. Dokumentasi

Menurut Moleong (2002: 216) dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Sedangkan menurut Sugiyono (2006: 329) dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen tersebut dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang. Pada penelitian ini dokumentasi yang didapatkan adalah foto alat musik yang digunakan dan rekaman pertunjukkan permainan musik keroncong terhadap lagu yang dimainkan. Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan metode observasi agar hasil penelitian dapat dipercaya.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2008: 148) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian ini yang berperan sebagai instrumen pengumpul data yang utama adalah peneliti itu sendiri (*Human Instrument*). Selain itu, peneliti menggunakan alat-alat pengumpul data yaitu:

1. Peralatan tulis

Peralatan tulis digunakan untuk mencatat semua informasi yang diperoleh dalam kegiatan penelitian, baik dari awal dilaksanakan penelitian sampai selesainya pelaksanaan tersebut.

2. Kamera digital

Kamera digital digunakan untuk mendokumentasikan data-data pada saat proses penelitian yang meliputi observasi dan wawancara.

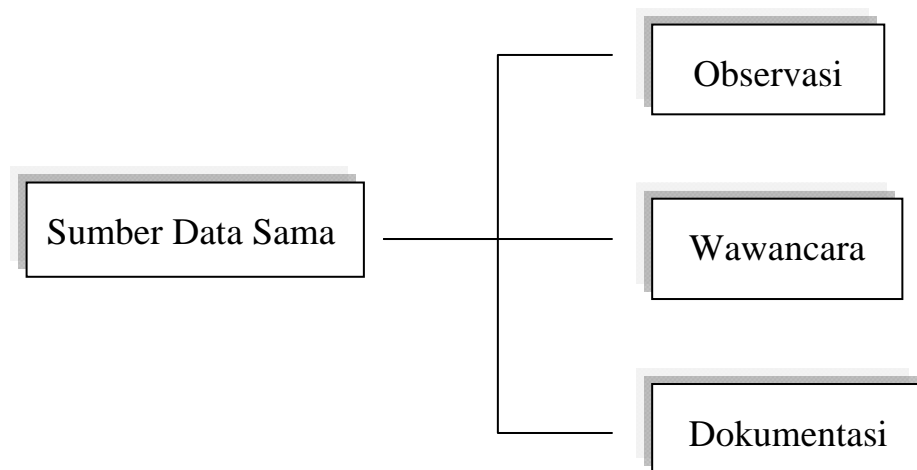
G. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas merupakan validitas internal yang digunakan untuk menunjukkan derajat kepercayaan dari penemuan yang diperoleh (Moleong, 2009: 324). Uji kredibilitas dapat dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data

itu (Moleong, 2009 : 330). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2006: 373).



Gambar 31. Triangulasi teknik

2. Uji Transferabilitas

Menurut Sugiyono (2006: 376) transferabilitas merupakan validitas eksternal. Validitas eksternal merupakan derajat ketepatan. Dalam suatu penelitian agar transferabilitas dapat dipahami, perlu diberikan uraian yang rinci, jelas dan sistematis mengenai situasi lapangan yang diselidiki serta prosedur yang dilaksanakan untuk mencapai hasil penelitian. Uji transferabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi dan didukung dengan dokumentasi, kemudian dikategorikan dan disusun berdasarkan pokok permasalahannya, dengan tujuan agar dapat memberikan deskripsi

yang jelas dan terperinci mengenai teknik permainan biola keroncong di Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta.

3. Uji Dependabilitas

Sugiyono (2009: 131) mengatakan bahwa dependabilitas disebut dengan reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Sedangkan menurut Moleong (2009: 325) dependabilitas merupakan substitusi istilah reliabilitas yang ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi yaitu apabila ada pengulangan suatu studi dalam kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reabilitasnya tercapai. Uji dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian (Sugiyono 2006: 377). Uji dependabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Audit tersebut dilakukan oleh pembimbing, untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Bodgan dalam Sugiyono (2006: 334) teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2006: 337)

mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data meliputi reduksi data, display data dan menarik kesimpulan yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2006: 338) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara merangkum dan mengambil inti hasil dari metode pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai, sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah untuk melakukan proses pengumpulan data selanjutnya.

2. Display Data atau Penyajian Data.

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya Sugiyono (2006: 341). Display data atau penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan informasi dari hasil data yang telah direduksi kemudian dikategorisasikan menurut topik permasalahan selanjutnya disusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami.

3. Verifikasi atau Menarik kesimpulan

Menurut Sugiyono (2006: 345) kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Verifikasi atau menarik kesimpulan dalam penelitian ini yaitu peneliti membuat kesimpulan yang pada awalnya masih kurang jelas dan meragukan, tetapi dengan bertambahnya data maka dapat diambil kesimpulan. Data mengenai informasi yang sama disatukan ke dalam satu kategori selanjutnya data hasil penelitian disusun sehingga dapat disimpulkan dan selanjutnya diperoleh hasil yang dapat dipercaya serta obyektif yang dijadikan sebagai jawaban dari tujuan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Tempat Penelitian

Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta berdiri pada tahun 1985 dan beralamatkan di Ringinputih, Ngaglik, Sleman. Landasan berdirinya Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta pada awalnya didasari oleh keinginan para pemain untuk melestarikan musik keroncong dan keinginan tampil mengisi siaran di TVRI serta rekaman di radio swasta termasuk juga di RRI Nusantara II Yogyakarta. Sebelum berganti nama menjadi Orkes Keroncong Flamboyant, dahulu bernama Orkes Keroncong Tunas Irama. Pada tahun 1995 kemudian berganti nama menjadi Orkes Keroncong Suara Baru. Pada tanggal 29 September 2005 Orkes Keroncong Suara berganti nama menjadi Orkes Keroncong Flamboyant.

Menurut Bapak Purwanto (wawancara tanggal 16 April 2011) menyatakan bahwa saat ini jumlah pemain yang tergabung dalam Orkes Keroncong Flamboyant berjumlah 11 orang, yaitu 7 pemain musik dan 4 penyanyi. Kegiatan yang dilakukan oleh Orkes Keroncong Flamboyant antara lain tampil di TVRI Jogja, Jogja TV, rekaman di radio, dan tampil dalam acara pagelaran musik keroncong. Festival keroncong yang pernah diikuti antara lain lomba keroncong antar grup tingkat Kabupaten dan

Propinsi. Sedangkan prestasi yang pernah diraih yaitu juara III tingkat Kabupaten Sleman tahun 1985 dan juara I tingkat Kabupaten Sleman tahun 1987. Dalam setiap memainkan musik keroncong, Orkes Keroncong Flamboyant tidak hanya membawakan lagu-lagu yang sudah ada tetapi juga membawakan lagu-lagu ciptaan sendiri bahkan dari beberapa lagu-lagu tersebut salah satunya pernah meraih juara harapan II Tingkat Nasional pada lomba cipta lagu keroncong jenis stambul tahun 2011.

2. Teknik Permainan Biola dalam Musik Keroncong

Pola permainan dalam keroncong asli mempunyai bentuk baku yang terletak pada jumlah birama dan susunan harmonisasinya (progresi akor). Permainan musik keroncong pada dasarnya merupakan permainan improvisasi yang membawakan variasi-variasi secara individual berdasarkan bentuk baku tersebut sehingga antara pemain yang satu dengan yang lain akan berbeda. Pemain biola dalam musik keroncong pada umumnya mempelajari biola secara otodidak. Mereka mempelajari biola keroncong dari seringnya mendengarkan lagu-lagu keroncong kemudian mencoba memainkannya sehingga pengetahuan tentang *fingering* (penjarian), intonasi, teknik gesekan, dan teknik dasar permainan biola tidak dipelajari secara mendalam.

Menurut Bapak Ahmad Dahri (wawancara tanggal 22 Februari 2011) mengatakan bahwa untuk bermain biola keroncong pemain hendaknya mengetahui teknik-teknik dasar seperti teknik gesekan, akor pokok (harmoni), dan melodi lagu keroncong. Pada dasarnya teknik yang

digunakan dalam permainan biola keroncong menggunakan gaya pembawaan vokal keroncong. Adapun teknik permainan biola dalam musik keroncong adalah sebagai berikut:

4) Teknik *cengkok*

Teknik *cengkok* merupakan salah satu teknik yang menjadi ciri khas musik keroncong. Setiap pemain biola keroncong menggunakan teknik ini dalam setiap permainannya sebagai ciri dan gaya pembawaan permainan biola keroncong. Teknik *cengkok* adalah rangkaian nada hias yang dimainkan sebelum nada pokok. Dalam musik diatonis Barat teknik *cengkok* ini semacam teknik *gruppetto*. Terkadang teknik *cengkok* tidak tertulis dalam partitur tetapi dimainkan secara improvisasi. Berikut adalah contoh teknik *cengkok*:



Gambar 32. Teknik *cengkok*

5) Teknik *gregel*

Teknik *gregel* dalam permainan biola keroncong merupakan dua nada hias yang dimainkan secara cepat. Seperti halnya teknik *cengkok*, teknik *gregel* juga dimainkan secara improvisasi. Dalam

musik diatonis Barat teknik *gregel* semacam teknik *mordent*.

Berikut adalah contoh teknik *gregel*:



Gambar 33. Teknik *gregel*

6) Teknik *embat*

Teknik *embat* dalam permainan biola keroncong yaitu penambahan nada terdekat sebelum nada tertentu dalam suatu melodi yang dimainkan secara cepat dan tepat pada ketukan sehingga nada pokok yang mendapat nada hias menjadi bergeser. Dalam musik diatonis Barat teknik *embat* semacam teknik *appoggiatura*. Berikut adalah contoh teknik *embat*:

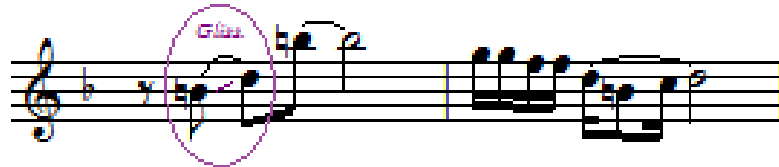


Contoh 34. Teknik *embat*

7) Teknik *mbesut*

Teknik *mbesut* merupakan teknik yang sering digunakan dan menjadi ciri teknik dalam permainan biola keroncong. Teknik *mbesut* dalam permainan biola keroncong yaitu perpindahan nada

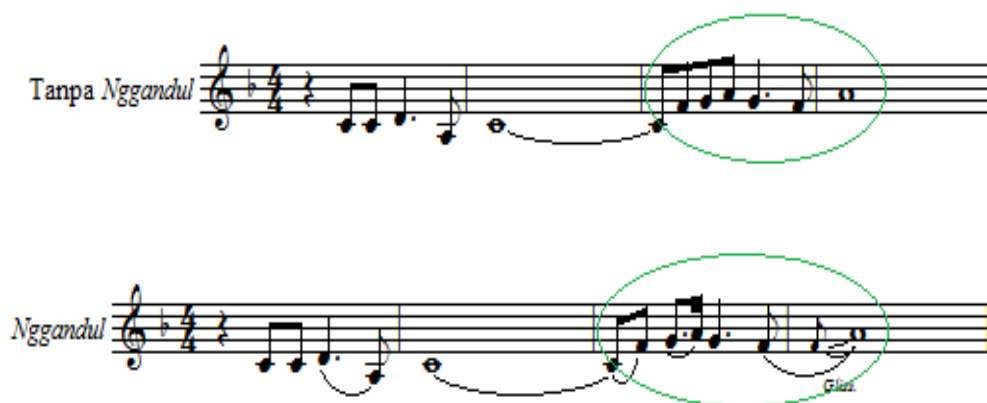
ke nada berikutnya dengan cara menggelincirkan jari secara cepat dan halus. Teknik *mbesut* di dalam musik diatonis Barat semacam teknik *glissando*. Berikut adalah contoh teknik *mbesut*:



Gambar 35. Teknik *mbesut*

8) Teknik *nggandul*

Teknik *nggandul* dalam permainan biola keroncong merupakan teknik gaya pembawaan melodi-melodi yaitu bermain dengan ketukan lebih lambat dari ketukan dasarnya yang tertulis dalam notasi atau sedikit tidak tepat dengan tempo. Berikut adalah contoh teknik *nggandul*:



Gambar 36. Teknik *nggandul*

Ciri khas musik keroncong selain teknik permainan yang telah diuraikan tersebut adalah improvisasi. Dalam permainan musik keroncong setiap pemain mempunyai tugas dengan alat musiknya masing-masing. Setiap pemain biola pada umumnya akan bermain secara improvisasi membawakan variasi-variasi permainan secara individual. Meskipun pemain membawakan improvisasi yang bergerak di sela-sela bagian irama maupun pada bagian-bagian irama yang telah ditentukan, namun masih dalam pola harmonisasi yang telah ditentukan. Menurut Bapak Agustianto (wawancara tanggal 8 April 2011) selain bermain secara improvisasi, dalam memainkan musik keroncong alat musik biola pada dasarnya berperan memainkan intro sebuah lagu, berperan membawakan melodi dari lagu, dan berperan mengisi kekosongan pada waktu vokal sedang bernyanyi atau sering disebut dengan istilah *fillers* (isian). Hal inilah yang penting bagi seorang pemain biola keroncong yaitu harus menguasai improvisasi dan aksen-aksen yang khas dalam musik keroncong. Menurut Bapak Ahmad Dahri (wawancara tanggal 22 Februari 2011) dan Bapak Agustianto (wawancara tanggal 8 April 2011) improvisasi dalam permainan biola keroncong dapat dipelajari dengan cara harus sering mendengarkan lagu-lagu keroncong dan mencoba memainkannya.

Permainan biola dalam keroncong asli biasanya berperan memainkan *voorspel*. *Voorspel* ini bersifat improvisasi yang dimainkan secara solo sehingga antara pemain yang satu dengan yang

lain akan berbeda. Selain itu *voorspel* dimainkan secara *ad libitum*, yaitu dimainkan menurut kehendak pemain (bebas). Selain biola, alat musik flute dan gitar juga berperan memainkan *voorspel*. Alat musik biola, flute, dan gitar dapat bermain *voorspel* secara bergantian. Di dalam keroncong asli biasanya *voorspel* dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- i. Bagian pertama disambut dengan bunyi serempak dalam akor tonika.
- ii. Bagian kedua disambut dengan bunyi serempak dalam akor dominan septim.
- iii. Bagian ketiga disambut dengan akor tonika yang kemudian masuk dalam tempo irama keroncong.

Menurut Bapak Ahmad Dahri (wawancara tanggal 22 Februari 2011) menyatakan bahwa permainan *voorspel* sering dimainkan hanya satu bagian yaitu bagian ketiga yang kemudian masuk ke dalam tempo irama keroncong kemudian masuk ke bagian permulaan, dalam keroncong asli disebut dengan istilah *angkatan*. Para pemain musik keroncong biasanya sudah mengetahui arah melodi *voorspel* yang dikehendaki oleh pemain solo biola, flute, atau gitar yaitu dalam memainkan *voorspel* tiga bagian utuh atau hanya satu bagian saja. Sebelum masuk ke bagian musik tengah keroncong asli permainan diselingi dengan *middel spel*, yaitu semacam *interlude* yang kemudian masuk ke akor dominan septim. Pada bagian musik tengah biola

ataupun flute berperan memainkan melodi. Melodi ini berperan sebagai melodi yang menjembatani atau membantu vokal menuju ke *reffrein*. Di dalam keroncong asli bagian *reffrein* ini disebut dengan istilah *ole-ole*. Dalam permainan musik keroncong terdapat istilah *overgang*. Menurut Bapak Ahmad Dahri (wawancara tanggal 22 Februari 2011) *overgang* yaitu lintas akor yang biasanya digunakan pada setiap akhir melodi dengan akor tonika berturut-turut yang dapat diganti dengan satu birama akor tonika, satu birama akor subdominan dan dominan septim, kemudian satu birama tonika. Dalam musik diatonis Barat istilah *overgang* semacam kadens.

Bagian akhir harmonisasi musik keroncong asli (*coda*), alat musik biola berperan memainkan melodi dengan akor tonika, subdominan, dominan septim, kemudian tonika untuk mengakhiri lagu. Bagian ini dalam keroncong asli disebut dengan istilah *senggakan*. Pada saat alat musik biola memainkan melodi akhir, para pemain keroncong yang lain terkadang memperlambat tempo permainan secara berangsur-angsur. Dalam istilah musik diatonis Barat yaitu *ritardando*. Namun terkadang pemain tidak memperlambat tempo permainan dan langsung berhenti setelah pemain biola atau flute memainkan melodi akhir.

B. Analisis Teknik Permainan Biola Keroncong di Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta

Lagu yang akan dianalisis untuk mengetahui teknik permainan biola keroncong di Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta dalam penelitian ini adalah lagu Keroncong Tanah Airku yang diciptakan oleh Kelly Puspito. Pemilihan lagu Keroncong Tanah Airku karena lagu tersebut sering dimainkan sebagai lagu wajib dalam festival musik keroncong. Selanjutnya, pemilihan lagu tersebut dianalisis sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai teknik permainan biola keroncong di Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta yang dijelaskan sebagai berikut:

Keroncong Tanah Airku

Cipt. Kelly Puspito

The musical score for 'Keroncong Tanah Airku' is presented in a system of five staves. The first staff is labeled 'Vokal' (Vocal) and the second staff is labeled 'Biola' (Violin). The score is divided into 12 measures, numbered 1 through 12. Measures 1-4 are on the first line, measures 5-8 on the second line, and measures 9-12 on the third line. The vocal part is mostly silent, with the lyrics 'Men - da -' appearing at the end of measure 12. The violin part features a complex, melodic line with many slurs and ties, indicating a continuous, flowing melody. The key signature has one flat (B-flat), and the time signature is 4/4.

The image displays a musical score for the song "Keroncong Tanah Airku". It consists of two staves: a vocal staff (Vokal) and a violin staff (Biola). The score is written in G major (one sharp) and 2/4 time. The lyrics are in Indonesian. The score is divided into measures, with measure numbers 13 through 41 indicated at the top of each line. The vocal line includes lyrics such as "lam lembah cu-ram", "di-se-la gu-nung", "su-a - tu pema-da-", "ngan ta-nah a-ir-ku", "Indonesia e-roka-dil", "sungaisungai me-dag-ir", "ber - li-ku", "me - la-", "lui hutanyangmeng-hi-jau", "me-nu-ju ke-la-ut bi - ru", "sar-ta pa-di ber", "a - lun men-de-sah di-hembus anginmanmen - de-ru", "in-dah ta-nah a-ir", "ku In-do-ne-sia ra-ya pu-ja-anbangsa-ku", "ta-nah a-ir-ku", "yang ka-ya ra-ya de-ngarpemantangara - lam nya", and "rit.". The violin staff provides a melodic accompaniment, often playing the same melody as the vocal line but with some variations in phrasing and dynamics. The score ends with a double bar line and the word "rit." below the staff.

Vokal

Biola

13 14 15 16

17 18 19 20

21 22 23 24

25 26 27 28

29 30 31 32

33 34 35 36

37 38 39 40 41

lam lembah cu-ram di-se-la gu-nung su-a - tu pema-da-

ngan ta-nah a-ir-ku Indonesia e-roka-dil

sungaisungai me-dag-ir ber - li-ku me - la-

lui hutanyangmeng-hi-jau me-nu-ju ke-la-ut bi - ru sar-ta pa-di ber

a - lun men-de-sah di-hembus anginmanmen - de-ru in-dah ta-nah a-ir

ku In-do-ne-sia ra-ya pu-ja-anbangsa-ku ta-nah a-ir-ku

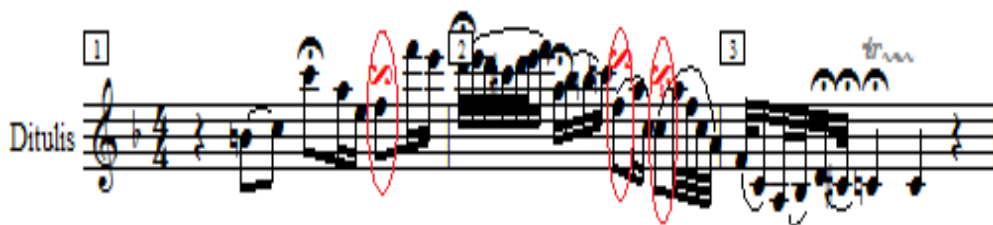
yang ka-ya ra-ya de-ngarpemantangara - lam nya rit.

rit.


Gambar 37. Melodi vokal dan biola Keroncong Tanah Airku

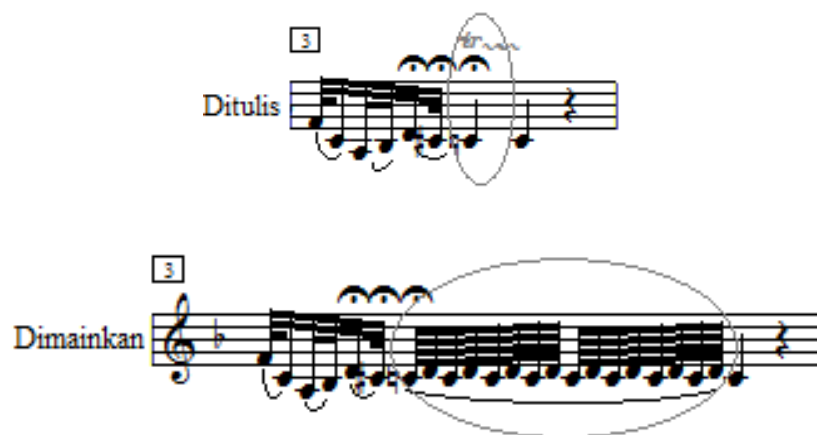
Berdasarkan “*Full Score*” lagu Keroncong Tanah Airku (terlampir), adapun hasil analisis teknik permainan biolanya dijelaskan sebagai berikut:


Bagian awal lagu keroncong Tanah Airku yang dimainkan Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta diawali dengan *voorspel* yang dimainkan oleh biola. Dalam lagu ini, *voorspel* yang dimainkan terbagi dalam tiga bagian. *Voorspel* bagian pertama terdiri dari birama 1 sampai birama 3 yang disambut bunyi serempak dalam akor tonika (terlampir). Pada birama 1 ketukan ke-4 dan birama 2 ketukan ke-3 dan ketukan ke-4 teknik permainan biola yang digunakan adalah teknik *gruppetto*. *Gruppetto* merupakan nada hiasan yang terdiri dari empat nada, yaitu nada satu sekonde di atas nada pokok, nada pokok, nada satu sekonde di bawah nada pokok, dan nada pokok. Penulisan teknik *gruppetto* ditandai dengan tanda (∞). *Gruppetto* yang terdapat pada birama 2 ketukan ke-4 mendapat tanda aksidental natural (♮) di bawah tanda *gruppetto* sehingga nada satu sekonde di bawah nada pokok yang dimainkan dikembalikan ke tinggi nada semula, seperti yang terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 38. Teknik *gruppetto*

Pada birama 3 ketukan ke-3 teknik permainan biola yang digunakan untuk mengakhiri *voorspel* bagian pertama adalah teknik *trill*. Penulisan teknik *trill* ditandai dengan tanda (), seperti terlihat pada gambar berikut ini:

Gambar 39. Teknik *trill*

Kemudian pada birama 4 merupakan *voorspel* bagian kedua yang dimainkan oleh biola dan disambut bunyi serempak dalam akor dominan septim (terlampir). Teknik permainan biola yang digunakan pada birama 4 ketukan ke-1 adalah teknik *gruppetto* yang mendapat tanda aksidental natural () di bawah tanda *gruppetto* sehingga nada satu sekonde di

bawah nada pokok yang dimainkan dikembalikan ke tinggi nada semula, seperti yang terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 40. Teknik *gruppetto*

Selanjutnya birama 5 sampai birama 7 ketukan ke-1 merupakan *voorspel* bagian ketiga yang dimainkan biola dan disambut dengan akor tonika (terlampir). Pada birama 7 ketukan ke-1 teknik permainan biola yang digunakan adalah teknik *mordent*. *Mordent* merupakan nada hiasan yang terdiri dari tiga nada, yaitu nada pokok, nada satu sekonde di atas nada pokok, dan nada pokok. Penulisan teknik *mordent* ditandai dengan tanda (♯), seperti terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 41. Teknik *mordent*

Pada birama 7 ketukan ke-2 sampai birama 8 biola memainkan melodi dalam akor tonika dan diakhiri akor sub dominan. Melodi tersebut berfungsi sebagai jembatan menuju melodi intro, seperti terlihat pada gambar berikut ini:



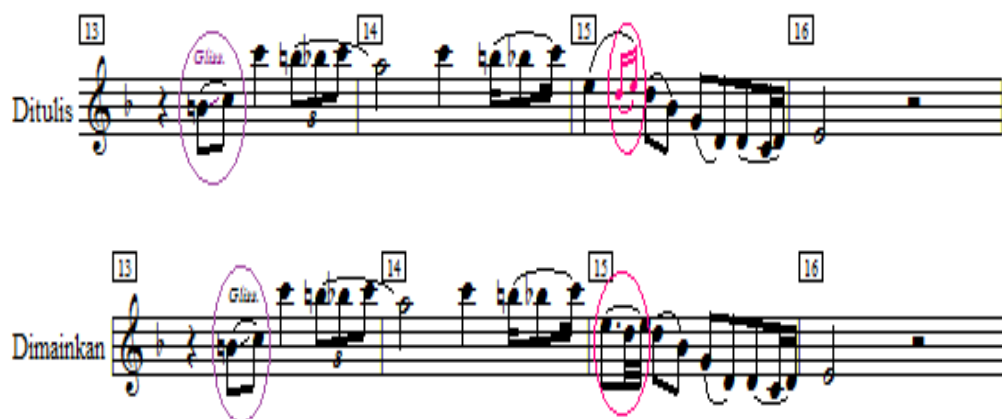
Gambar 42. Melodi biola

Selanjutnya pada birama 8 sampai birama 12 merupakan melodi intro yang dimainkan oleh flute. Melodi intro diawali dengan akor sub dominan dan diakhiri dengan kadens sempurna yang ditandai dengan progresi akor dari dominan ke tonika, seperti terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 43. Melodi intro

Kemudian pada birama 12 masuk bagian *angkatan* (permulaan) yang ditandai dengan vokal mulai bernyanyi. Selanjutnya pada birama 13 sampai birama 16 biola memainkan improvisasi dengan progresi akor dari tonika ke dominan yang merupakan kalimat tanya. Pada birama 13 ketukan ke-2 teknik permainan biola yang digunakan adalah teknik *glissando*, yaitu memainkan satu nada ke nada lain dengan cara menggelincirkan jari pada senar biola secara cepat dan halus. Penulisan teknik *glissando* ditandai dengan tanda (*gliss.*). Sedangkan pada birama 15 ketukan ke-1 teknik permainan biola yang digunakan adalah teknik *appoggiatura* ganda. *Appoggiatura* merupakan nada hiasan yang dimainkan tepat pada ketukan sehingga nada pokok yang mendapat nada hias menjadi bergeser. Penulisan teknik *appoggiatura* ganda ditandai dengan simbol 2 atau lebih not kecil tanpa garis melintang (♯), seperti terlihat pada gambar berikut ini:



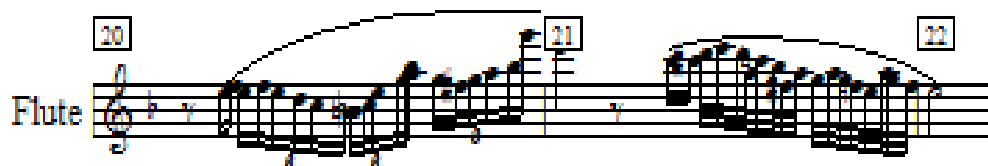
Gambar 44. Teknik *glissando* dan teknik *appoggiatura* ganda

Pada birama 17 sampai birama 19 biola memainkan improvisasi yang merupakan kalimat tanya dengan progresi akor dari supertonik ke dominan. Pada birama 17 teknik permainan biola yang digunakan adalah *glissando*, seperti terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 45. Teknik *glissando*

Selanjutnya pada birama 20 sampai birama 22 ketukan ke-2 merupakan *middel spel*, yaitu semacam *interlude* yang dimainkan secara improvisasi oleh flute dengan akor dominan septim, seperti terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 46. *Middel spel*

Kemudian setelah *middel spel* pada birama 22 masuk bagian *ole-ole* atau *refrein* (tengah) yang ditandai dengan vokal kembali bernyanyi. Pada birama 23 sampai birama 27 biola memainkan improvisasi yang merupakan kalimat jawab. Pada birama 23 sampai 25 biola memainkan

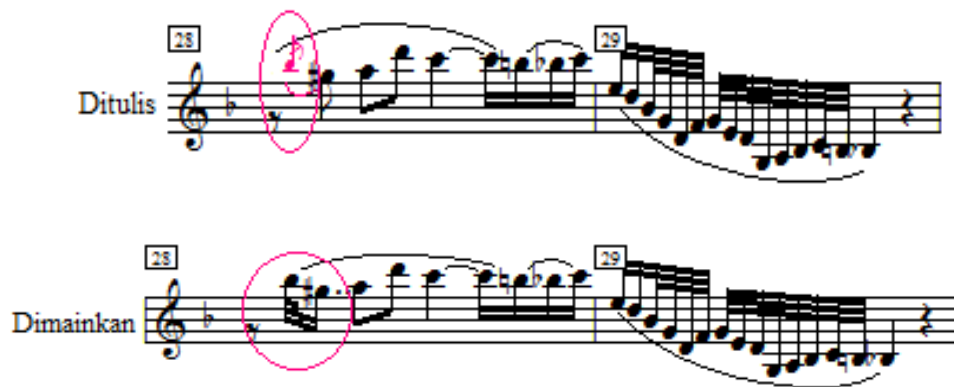
improvisasi dalam akor sub dominan. Teknik permainan biola yang digunakan pada birama 23 ketukan ke-2 dan birama 25 ketukan ke-2 adalah teknik *glissando*, sedangkan pada birama 24 ketukan ke-2 teknik permainan biola yang digunakan adalah teknik *gruppetto*. Pada birama 26 biola memainkan improvisasi dengan akor sub dominan ke dominan septim, dalam permainan musik keroncong progresi ini sering disebut dengan istilah *overgang*. Kemudian diakhiri dengan akor tonika pada birama 27, seperti terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 47. Teknik *glissando* dan teknik *gruppetto*

Selanjutnya pada birama 28 sampai birama 31 merupakan kalimat jawab yang ditandai dengan hadirnya kadens sempurna yaitu progresi akor dari dominan ke tonika. Pada birama 28 sampai birama 29 biola memainkan improvisasi dalam akor tonika ke akor dominan bergantian dengan flute

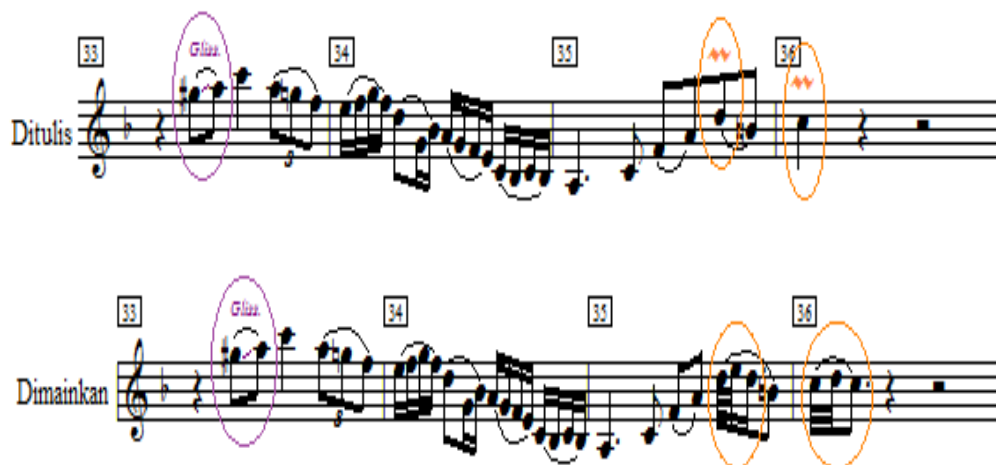
yang memainkan improvisasi dari birama 29 ketukan ke-4 sampai birama 33 (terlampir). Teknik permainan biola yang digunakan pada birama 28 ketukan ke-1 adalah teknik *acciaccatura*. *Acciaccatura* merupakan nada hiasan yang dimainkan tepat sebelum jatuh ketukan. Penulisan teknik *acciaccatura* ditandai simbol not kecil dengan garis melintang (♫), seperti terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 48. Teknik *acciaccatura*

Kemudian pada birama 32 masuk bagian *senggaan* (akhir/final). Pada birama 32 sampai birama 35 merupakan kalimat tanya. Pada umumnya setiap kalimat tanya ditandai dengan kadens setengah atau akor dominan, namun pada birama ini kalimat tanyanya tidak ditandai dengan kadens setengah atau akor dominan, melainkan diakhiri dengan akor tonika. Walaupun demikian, kalimat tersebut merupakan kalimat tanya karena memiliki ciri-ciri terdapat nada panjang yang bersifat koma. Biola kembali memainkan improvisasi pada birama 33 dengan akor tonika. Teknik permainan biola yang digunakan pada birama 33 ketukan ke-2 adalah

teknik *glissando*. Pada birama 34 biola memainkan improvisasi dengan akor sub dominan ke dominan septim (*overgang*), kemudian diakhiri dengan akor tonika pada birama 35 sampai birama 36. Teknik permainan biola yang digunakan pada birama 35 ketukan ke-4 dan birama 36 ketukan ke-1 adalah teknik *mordent*, seperti terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 49. Teknik *glissando* dan teknik *mordent*




Pada birama 37 sampai birama 38 flute bergantian dengan biola memainkan improvisasi dalam akor dominan (terlampir). Kemudian pada birama 39 sampai birama 41 biola dan flute memainkan melodi akhir (*coda*) dengan akor tonika, sub dominan, ke dominan septimekemudian diakhiri dengan akor dominan. Pada bagian akhir (*coda*) tempo permainan berangsur-angsur melambat. Perubahan tempo ini ditandai dengan tanda *rit.* (*ritardando*) pada birama 40 ketukan ke-2, seperti terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 50. *Ritardando (rit.)*

C. Pembahasan

Bagian awal lagu keroncong Tanah Airku yang dimainkan Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta diawali dengan *voorspel* dimana melodi dimainkan oleh biola. *Voorspel* merupakan permainan solo dengan tempo bebas dan bersifat improvisasi dan dimainkan sebelum masuk tempo irama keroncong. Pada awal lagu, *voorspel* yang dimainkan oleh biola terdiri dari 3 bagian. *Voorspel* bagian pertama disambut dengan bunyi serempak dalam akor tonika. *Voorspel* bagian kedua disambut dengan bunyi serempak dalam akor dominan septim, sedangkan *voorspel* bagian ketiga disambut dengan bunyi serempak dalam akor tonika yang kemudian masuk dalam tempo irama keroncong dan disambut oleh flute yang memainkan melodi intro. Dalam musik diatonis Barat istilah *voorspel* hampir sama dengan *cadenza*. Hal yang mendasari fakta tersebut, karena *cadenza* dimainkan seorang solis dalam suatu karya musik baik secara improvisasi maupun membaca teks secara *ad libitum*, yaitu dimainkan menurut kehendak pemain (bebas) pada saat pengiring dalam keadaan *tacet* (diam). *Voorspel* merupakan *cadenza* yang tidak lazim karena pada umumnya *cadenza* dimainkan pada bagian tengah sebuah

karya musik, sedangkan *voorspel* dimainkan pada bagian depan sebelum masuk tempo irama keroncong. Teknik permainan biola yang digunakan untuk memainkan *voorspel* bagian pertama adalah teknik *gruppetto* yang terdapat pada birama 1 ketukan ke-4, birama 2 ketukan ke-3 dan ketukan ke-4. Dalam permainan musik keroncong teknik *gruppetto* dikenal dengan istilah *cengkok*. Hal yang mendasari fakta tersebut karena teknik *cengkok* dimainkan dengan nada yang hampir sama dengan teknik *gruppetto* tetapi dimainkan dengan gaya yang berbeda yaitu dengan tempo sedikit tidak tepat dengan ketukan (*nggandul*). *Gruppetto* merupakan nada hiasan yang terdiri dari empat nada, yaitu nada satu sekonde di atas nada pokok, nada pokok, nada satu sekonde di bawah nada pokok, dan nada pokok. Penulisan teknik *gruppetto* ditandai dengan tanda (). Sedangkan untuk mengakhiri *voorspel* bagian pertama teknik permainan biola yang digunakan adalah teknik *trill*, yaitu memainkan nada secara bergantian dengan nada terdekat di atasnya dan dimainkan secara cepat. Penulisan teknik *trill* ditandai dengan tandai (). Teknik permainan biola yang digunakan untuk memainkan *voorspel* bagian kedua adalah teknik *gruppetto* yang terdapat pada birama 4 ketukan ke-1. *Gruppetto* yang terdapat pada birama 2 ketukan ke-4 dan birama 4 ketukan ke-1 berbeda dengan *gruppetto* yang terdapat pada birama 1 ketukan ke-4 dan birama 2 ketukan ke-3 karena mendapat tanda aksidental natural () di bawah tanda *gruppetto* sehingga nada satu sekonde di bawah nada pokok yang dimainkan dikembalikan ke tinggi nada semula. Sedangkan teknik

permainan biola yang digunakan untuk memainkan *voorspel* bagian ketiga adalah teknik *mordent* yang terdapat pada birama 7 ketukan ke-1. Penulisan teknik *mordent* ditandai dengan tanda (✧). Dalam permainan musik keroncong teknik *mordent* dikenal dengan istilah *gregel*. Hal yang mendasari fakta tersebut karena teknik *gregel* dimainkan dengan nada yang hampir sama dengan teknik *mordent* tetapi dimainkan dengan gaya yang berbeda. *Mordent* merupakan nada hiasan yang terdiri dari tiga nada, yaitu nada pokok, nada satu sekonde di atas nada pokok, dan nada pokok.

Biola kemudian memainkan improvisasi melodi setelah masuk tempo irama keroncong, yaitu pada birama 7 ketukan ke-2 dalam akor tonika ke akor sub dominan. Melodi tersebut berfungsi sebagai jembatan menuju melodi intro yang dimainkan oleh flute pada birama 8 sampai birama 12. Melodi intro diawali dengan akor sub dominan dan diakhiri dengan kadens sempurna yang ditandai dengan progresi akor dari dominan ke tonika kemudian masuk ke bagian *angkatan* (permulaan). Bagian *angkatan* (permulaan) terdiri dari 8 birama, yaitu pada birama 12 sampai birama 19.

Teknik permainan biola yang digunakan pada birama 13 ketukan ke-2 adalah teknik *glissando*, yaitu memainkan satu nada ke nada lain dengan cara menggelincirkan jari pada senar biola secara cepat dan halus. Dalam permainan musik keroncong teknik *glissando* dikenal dengan istilah *mbesut*. Hal yang mendasari fakta tersebut karena teknik *mbesut* dimainkan dengan teknik yang hampir sama dengan teknik *glissando*

tetapi dimainkan dengan gaya yang berbeda, yaitu cenderung dengan tempo yang melambat. Penulisan teknik *glissando* ditandai dengan tanda (*gliss.*). Sedangkan pada birama 15 ketukan ke-1 teknik permainan biola yang digunakan adalah teknik *appogiatura* ganda. Penulisan teknik *appogiatura* ganda ditandai dengan simbol 2 atau lebih not kecil tanpa garis melintang (♩). *Appogiatura* merupakan nada hiasan yang dimainkan tepat pada ketukan sehingga nada pokok yang mendapat nada hias menjadi bergeser. Dalam permainan musik keroncong teknik *appogiatura* dikenal dengan istilah *embat*. Hal yang mendasari fakta tersebut karena teknik *embat* dimainkan dengan teknik yang hampir sama dengan teknik *appogiatura*. Pada birama 17 ketukan ke-1 teknik permainan biola yang digunakan adalah teknik *glissando*. Pada birama 20 sampai birama 21 merupakan *middel spel*, yaitu semacam *interlude* yang dimainkan secara improvisasi oleh flute dengan akor dominan septim. Kemudian pada birama 22 masuk pada bagian *ole-ole* atau *refrein* (tengah). Bagian *ole-ole* atau *refrein* (tengah) terdiri dari 10 birama, yaitu pada birama 22 sampai birama 31. Pada birama 23 ketukan ke-2 dan birama 25 ketukan ke-1 teknik permainan biola yang digunakan adalah teknik *glissando*. Sedangkan pada birama 24 ketukan ke-2 teknik permainan biola yang digunakan adalah teknik *gruppetto*. Teknik permainan biola yang digunakan pada birama 28 ketukan ke-1 adalah teknik *acciaccatura*. *Acciaccatura* merupakan nada hiasan yang

dimainkan tepat sebelum jatuh ketukan. Penulisan teknik *acciaccatura* ditandai simbol not kecil dengan garis melintang (♫).

Flute bergantian dengan biola memainkan improvisasi dalam akor dominan pada birama 29 ketukan ke-4, kemudian pada birama 32 masuk ke bagian *senggaan* (akhir/final). Bagian *senggaan* (akhir/final) terdiri dari 8 birama, yaitu pada birama 32 sampai birama 39. Biola kembali memainkan improvisasi pada birama 33 dengan akor tonika. Teknik permainan biola yang digunakan pada birama 33 ketukan ke-2 adalah teknik *glissando*. Pada birama 34 biola memainkan improvisasi dengan akor sub dominan ke dominan septim, dalam musik keroncong progresi akor tersebut sering disebut dengan istilah *overgang*. Kemudian diakhiri dengan akor tonika pada birama 35 sampai birama 36. Teknik permainan biola yang digunakan pada birama 35 ketukan ke-4 dan birama 36 ketukan ke-1 adalah teknik *mordent*. Pada birama 37 sampai birama 38 flute bergantian dengan biola memainkan improvisasi dalam akor dominan. Kemudian pada birama 39 sampai birama 41 biola dan flute memainkan melodi akhir (*coda*) dengan akor tonika, sub dominan, ke dominan septim. Pada umumnya bagian akhir sebuah lagu diakhiri dengan akor tonika tetapi lagu Keroncong Tanah Airku yang dimainkan oleh Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta tidak diakhiri dengan akor tonika melainkan diakhiri dengan akor dominan. Pada bagian akhir (*coda*) tempo permainan berangsur-angsur melambat. Perubahan tempo ini ditandai dengan tanda *rit.* (*ritardando*) pada birama 40 ketukan ke-2.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa teknik permainan biola keroncong yang dimainkan oleh Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta pada dasarnya menggunakan teknik ornamen (nada hiasan). Teknik ornamen (nada hiasan) yang ada dalam musik keroncong tersebut hampir sama dengan teknik yang ada dalam teknik permainan musik diatonis Barat tetapi dimainkan dengan gaya yang berbeda yaitu dimainkan dengan tempo yang lebih lambat dan dimainkan dengan ketukan lebih lambat dari ketukan dasarnya yang tertulis dalam notasi atau sedikit tidak tepat dengan tempo (*nggandul*), teknik tersebut adalah:

1. Teknik *cengkok*, dalam musik diatonis barat semacam teknik *gruppetto*. *Gruppetto* merupakan nada hiasan yang terdiri dari empat nada, yaitu nada atas, nada pokok, nada bawah, dan nada pokok. Dalam musik diatonis Barat, teknik tersebut dimainkan sesuai dengan ketukan dan tempo yang tertulis pada partitur. Sedangkan dalam permainan musik keroncong dimainkan sedikit tidak tepat dengan tempo dan sebelum memainkan teknik *cengkok* diawali dengan nada panjang terlebih dahulu.

2. Teknik *grege*, dalam musik diatonis barat semacam teknik *mordent*.
Mordent adalah nada hiasan yang terdiri dari tiga nada, yaitu nada pokok, nada atas, dan nada pokok. Dalam musik diatonis Barat, teknik tersebut dimainkan sesuai dengan ketukan dan tempo yang tertulis pada partitur. Sedangkan dalam permainan musik keroncong dimainkan sedikit tidak tepat dengan tempo.
3. Teknik *embat*, dalam musik diatonis barat semacam teknik *appoggiatura*. *Appoggiatura* merupakan nada hiasan yang dimainkan tepat pada ketukan sehingga nada pokok yang mendapat nada hias menjadi bergeser. Dalam musik diatonis Barat, teknik tersebut dimainkan sesuai dengan ketukan dan tempo yang tertulis pada partitur. Sedangkan dalam permainan musik keroncong dimainkan sedikit tidak tepat dengan tempo.
4. Teknik *mbesut*, dalam musik diatonis barat semacam teknik *glissando*.
Glissando yaitu memainkan satu nada ke nada lain dengan cara menggelincirkan jari pada senar biola secara cepat dan halus. Dalam musik diatonis Barat, teknik tersebut dimainkan sesuai dengan ketukan dan tempo yang tertulis pada partitur. Sedangkan dalam permainan musik keroncong dimainkan dengan tempo lambat dan cenderung sedikit tidak tepat dengan tempo.
5. Teknik *acciaccatura*. *Acciaccatura* adalah nada hiasan yang dimainkan tepat sebelum jatuh ketukan. Dalam musik diatonis Barat, teknik tersebut dimainkan sesuai dengan ketukan dan tempo yang

tertulis pada partitur. Sedangkan dalam permainan musik keroncong dimainkan sedikit tidak tepat dengan tempo.

6. Teknik *trill*. *Trill* adalah nada yang dimainkan secara bergantian dengan nada terdekat di atasnya dan dimainkan secara cepat. Dalam musik diatonis Barat, teknik tersebut dimainkan sesuai dengan ketukan dan tempo yang tertulis pada partitur. Sedangkan dalam permainan musik keroncong dimainkan dengan tempo yang cenderung lambat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti memberi saran kepada:

1. Pemain biola keroncong dan calon pemain biola keroncong hendaknya mengetahui teknik-teknik dasar dalam bermain biola secara umum, mengetahui gaya permainan biola dalam musik keroncong, dan lebih meningkatkan kreativitas serta apresiasi terhadap permainan musik keroncong.
2. Bagi para seniman musik keroncong hendaknya ikut berperan serta dalam mengembangkan musik keroncong sehingga musik keroncong terus berkembang dan dapat memberikan warna baru terhadap penyajian musik keroncong.
3. Bagi peneliti lain diharapkan dapat meneliti musik keroncong dengan latar belakang masalah dan lokasi yang berbeda sehingga dapat berguna sebagai referensi dan sebagai bahan perbandingan antar lokasi

serta sebagai wawasan ilmiah untuk menambah ilmu pengetahuan serta lebih mengenal musik keroncong.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhi, Prakoso Bayu. 2008. *Kreativitas Orkes Sinten Remen Dalam Pengolahan Musik Keroncong*. Tugas Akhir Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- B. J, Budiman. 1979. *Mengenal Keroncong Dari Dekat*. Jakarta: Perpustakaan Akademi Musik LPKJ.
- Bramantyo, Triyono. 2001. *Diseminasi Musik Barat Di Timur*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia
- Cervello, Jordi dan Caterina Autuori. 1991. *Instrumen Musik*. Bandung: Angkasa.
- Chaplin, C. P. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo.
- Corbeil, Jean-Claude dan Ariane Archambault. 1987. *Visual Dictionary*. New York: Facst on File.
- Harmunah. 1987. *Musik Keroncong*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Flores: Nusa Indah.
- Kodijat, Latifah., dan Marzuki. 2004. *Istilah-Istilah Musik*. Jakarta: Djambatan.
- Kristiani, T. Irma. 2007. *Analisis Struktur Melodi, Nilai Kependidikan dan Usaha Pelestarian Lagu Dolanan Anak Karya Ki Sukatno*. Tugas Akhir Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mack, Dieter. 1995. *Sejarah Musik Jilid 4*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Moleong, J. L. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.

- Mudjillah, Hanna, Sri. 2004. *Teori Musik Dasar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nawang, Riqmadita. 2009. *Cara Mudah Bermain Biola Untuk Pemula*. Yogyakarta: Ekspresi.
- Parto, Suhardjo. 1996. *Musik Seni Barat dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sadie, Stanley (ed.). 2001. *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*. New York: Macmillan.
- Sadly, H. 1990. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Safrina, Rien. 1998. *Pendidikan Seni Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setyaningsih, Ika. 2007. *Notasi dan Teknik Permainan Musik Kacapi Pada Kesenian Tradisional Jaipong Dodo Gedor Grup Di Kelurahan Soklat Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat*. Tugas Akhir Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soeharto, dkk. 1996. *Serba-Serbi Musik Keroncong*. Jakarta: Musika.
- Soeharto, M. 1986. *Belajar Notasi Balok*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: C.V. Alfabeta.
- Sulardiyono. 1995. *Nilai Estetika dan Etika dalam Pertunjukan Musik Keroncong RRI Nusantara II Yogyakarta*. Tugas Akhir Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Tambajong, Japi. 1992. *Ensiklopedi Musik*. Jakarta: P.T. Cipta Adi Pustaka.
- Tim Penyusun. 1997. *Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid I*. Jakarta: P.T. Delta Pamungkas.

LAMPIRAN

Keroncong Tanah Airku

Cipt. Kelly Puspita

1 2 3 4

Vokal

Flute

Biola

Cak

Cuk

Gitar

Cello

Bass

The musical score is written for a Keroncong ensemble. It consists of eight staves, each representing a different instrument or voice part. The staves are labeled on the left: Vokal, Flute, Biola, Cak, Cuk, Gitar, Cello, and Bass. The music is in 4/4 time and B-flat major. The score is divided into four measures, numbered 1 through 4 at the top. Measures 1 and 2 contain the main melody for the Biola and the vocal line. Measures 3 and 4 contain the main melody for the Cak, Cuk, Gitar, and Cello. The Bass part is a simple accompaniment. The Flute part is a simple accompaniment. The Vokal part is a simple accompaniment.

5 6 7 8

Vokal

Flute

Biola

Cak

Cuk

Gitar

Cello

Bass

This musical score page contains measures 5 through 8. The instruments are arranged vertically: Vokal, Flute, Biola, Cak, Cuk, Gitar, Cello, and Bass. Measures 5 and 6 show the Biola and Cello playing a melodic line, while the Cak and Cuk provide harmonic support. Measures 7 and 8 introduce the Flute and Gitar, with the Flute playing a melodic line and the Gitar providing a rhythmic accompaniment. The Vokal part is silent throughout these measures.

9 10 11 12

Vokal

Flute

Biola

Cak

Cuk

Gitar

Cello

Bass

Men - da -

Gl
ss.

6 3

This musical score page contains measures 9 through 12. The instruments are arranged vertically: Vokal, Flute, Biola, Cak, Cuk, Gitar, Cello, and Bass. Measures 9, 10, and 11 feature rests for the vocal and viola parts. The flute plays a melodic line with a triplet in measure 9 and a grace note in measure 10. The guitar has a sixteenth-note pattern with a sextuplet in measure 10 and a triplet in measure 12. The cello and bass provide a steady accompaniment. The vocal part enters in measure 12 with the lyrics 'Men - da -'.

13 14 15 16

Vokal

lam lembah cu-ram di-se - la gu-nung tinggi su - a - tu perma da

Flute

Biola

Gliss

Cak

Cuk

Gitar

Cello

Bass

17 18 19 20

Vokal

ngan tanah a - ir ku In-do-ne-sia e - lok a - dil

Flute

Biola

Gliss

Cak

Cuk

Gitar

Cello

Bass

The musical score is written for measures 17 through 20. The key signature has one flat (B-flat). The vocal line (Vokal) features a melody with lyrics: 'ngan tanah a - ir ku In-do-ne-sia e - lok a - dil'. The instrumental parts include a flute solo in measure 20, a biola glissando in measure 17, and various rhythmic patterns for the other instruments.

21 22 23 24

Vokal

sugai su-ngai mengah ber - li - ku me - la -

Flute

Biola

Gliss

Cak

Cuk

Gitar

Cello

Bass

Detailed description of the musical score: The score is written for measures 21 through 24. The vocal part (Vokal) is in a treble clef with a key signature of one flat (B-flat). The lyrics are 'sugai su-ngai mengah ber - li - ku me - la -'. The flute part (Flute) features rapid sixteenth-note passages in measures 21 and 22, followed by a glissando in measure 23. The violin part (Biola) has a glissando in measure 23 and triplet figures in measures 23 and 24. The 'Cak' part consists of a steady eighth-note accompaniment. The 'Cuk' part features a trill-like accompaniment. The guitar part (Gitar) has a complex rhythmic pattern with triplets and sixteenth notes. The cello part (Cello) has a steady eighth-note accompaniment. The bass part (Bass) has a simple eighth-note accompaniment.

25 26 27 28

Vokal
lui huiyang - hui me- nuju ke - la - ut bi- ru ser- ta pa- di ber

Flute

Biola
Gliss

Cak

Cuk
tr

Gitar
6 3

Cello

Bass

29 30 31 32

Vokal

a - lum³rah - di - hem - bus aginamen - de - ru in-dahanah a - ir

Flute

12

Biola

Cak

Cuk

Gitar

6 5 3

Cello

Bass

This musical score is for a song, likely in Indonesian, featuring a vocal line and several instrumental parts. The score is divided into four measures, numbered 29 to 32. The vocal line (Vokal) is in the top staff, with lyrics in Indonesian. The instrumental parts include Flute, Biola (Violin), Cak (Conga), Cuk (Conga), Gitar (Guitar), Cello, and Bass. The Flute part has a melodic line with a trill in measure 30. The Biola part has a melodic line in measure 29. The Cak and Cuk parts have a rhythmic pattern. The Gitar part has a melodic line with a trill in measure 30. The Cello and Bass parts have a rhythmic pattern. The score is written in a key signature of one flat (B-flat) and a 4/4 time signature.

33 34 35 36

Vokal

ku Indone-sia ra ya pu-jahang - sa - ku ta-nah a - ir-ku

Flute

Biola

Gliss

Cak

Cuk

Gitar

Cello

Bass

37 38 39 40 41

Vokal
yang ka-ya raya de ngapana la-gara - lam nya *rit*

Flute *rit*

Biola *rit*

Cak *rit*

Cuk *tr* *rit*

Gitar *rit*

Cello *rit*

Bass *rit*



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207

<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/35-00

31 Juli 2008

Nomor : 265a/H.34.12/PP/II/2010
Lampiran : --
Hal : Permohonan Izin Penelitian

22 Februari 2010

Kepada Yth.

Pimpinan
OK Flamboyant
di Sleman

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa dari Fakultas kami bermaksud akan mengadakan penelitian untuk memperoleh data penyusunan tugas akhir skripsi, dengan judul :


Studi Analisis Teknik Permainan Biola dalam Musik Keroncong

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : VIVIEN KURNIASARI
NIM : 05208241007
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Lokasi Penelitian : OK Flamboyant Ngaglik, Sleman
Waktu Penelitian : Bulan Februari s.d. April 2010

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Pembantu Dekan I,

Drs. Suhaini M. Saleh, M.A.
NIP. 19540120 197903 1 002

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Purwanto, S.Pd.
Alamat : Ringin Putih Donoharjo Ngaglik Sleman, Yogyakarta
Umur : 57 tahun
Pekerjaan : PNS/GURU
Peranan : Pimpinan OK. Flamboyant


Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Vivien Kurniasari
NIM : 05208241007
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan observasi, sehubungan penelitian dengan judul **“Studi Analisis Teknik Permainan Biola dalam Musik Keroncong”**.
Demikian agar menjadi pemeriksaan dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 31 Maret 2010

Hormat saya,


Purwanto, S.Pd.

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan Observasi

Tujuan observasi pada penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam teknik permainan biola dalam musik keroncong dan permainan musik keroncong secara keseluruhan di Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta.

B. Pembatasan Observasi

Aspek-aspek yang diamati dalam observasi antara lain:

1. Teknik permainan biola keroncong
2. Gaya permainan biola dalam musik keroncong
3. Permainan musik keroncong secara keseluruhan

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan Wawancara

Tujuan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik permainan biola yang digunakan dalam memainkan musik keroncong di Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta.

B. Pembatasan Wawancara

1. Informan yang diwawancarai adalah:
 - a. Pelaku musik keroncong
 - b. Pimpinan Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta
 - c. Pemain biola Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta
2. Daftar pertanyaan pokok yaitu:
 - a. Teknik permainan biola
 - b. Teknik permainan biola keroncong
 - c. Gaya permainan musik keroncong
 - d. *Voorspeel* dalam keroncong asli
 - e. Improvisasi dalam musik keroncong